

Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Milik Depbudpar
Tidak diperdagangkan

Harumnya Cengkeh di Hulontaloangi

DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA SENI DAN FILM
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
2006

Milik Depbudpar
Tidak diperdagangkan

Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Harumnya Cengkeh di Hulontaloangi

DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA SENI DAN FILM
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
2006

HARUMNYA CENGKEH DIHULONTALANGI

Tim Penulis : Sukiyah
F. Sri Lestariyati

Ilustrator : Zaza Gambir

Penyunting Materi : Mc. Suprpti

Penyunting Bahasa : Deddy Puriadi

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film
Departemen Kebudayaan dan Pariwisata

Jakarta 2006

Edisi 2006

Dicetak oleh : **PT. MEDIACITA**

ISBN 978-979-15679-4-7

Sambutan Direktur Tradisi

Pelestarian nilai-nilai budaya Indonesia ditekankan pada usaha menginventarisasi dan memasyarakatkan nilai-nilai budaya tersebut yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Sehubungan dengan itu, program pelestarian kebudayaan diarahkan pada pengembangan nilai-nilai budaya Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa sehingga dapat memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri, menimbulkan rasa kebanggaan serta memperkuat jiwa kesatuan berbangsa.

Penerbitan buku karya tulis terpilih bidang kebudayaan untuk Seri Pengenalan Budaya Nusantara ini sebagai upaya dalam memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis rasa keakuan yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami menyambut gembira dengan diterbitkannya buku Seri Pengenalan Budaya Nusantara ini.

Buku-buku Seri Pengenalan Nusantara yang sudah diterbitkan sebagai berikut.

1. Bumi Cendrawasih (Provinsi Papua Barat)
2. Bumi Sriwijaya (Provinsi Sumatera Selatan)
3. Yogya Selayang Pandang (Provinsi D.I. Yogyakarta)
4. Aku Anak Pulau Bali (Provinsi Bali)
5. Menyusur Sungai Mahakam (Provinsi Kalimantan Timur)
6. Bumi Lancang Kuning (Provinsi Riau)
7. Ranah Minang Nan Elok (Provinsi Sumatera Barat)
8. Negeri Anggrek Puteri Donggala (Provinsi Sulawesi Tengah)
9. Maluku Manise (Provinsi Maluku)
10. Bumi Sasak (Provinsi Nusa Tenggara Barat)
11. Pesona Tanah Rencong (Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam)
12. Bumi Refflesia yang Mempesona (Provinsi Bengkulu)
13. Mengenal Pulau Madura (Provinsi Jawa Timur)
14. Ranah Banjar (Provinsi Kalimantan Selatan)

Untuk tahun 2006 Direktorat Tradisi menerbitkan:

1. Bumi Khatulistiwa (Provinsi Kalimantan Barat)

2. Hujan Emas di Tanah Selarong (Provinsi Jawa Tengah)
3. Harumnya Cengkeh di Hulontalo (Provinsi Gorontalo)
4. Negeri Matahari dan Bulan (Provinsi Sulawesi Selatan)
5. Berlibur di Tanah Amatawe (Provinsi Sumatera Barat)

Seri Pengenalan Budaya Nusantara ini belum merupakan kemasam yang lengkap dan sempurna, karena masih dirasakan adanya kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu kami menerima kritik dan sumbang saran pembaca untuk perbaikan karya kita semua. Sebagai penghargaan kami sampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaganya untuk penerbitan buku ini.

Jakarta, Desember 2006

Direktur Tradisi,



I.G.N. Widja, SH.

NIP. 130606820

Kata Pengantar

Indonesia adalah sebuah negara besar yang terdiri atas beribu-ribu pulau. Masing-masing pulau mempunyai ciri keelokan tersendiri, baik dari segi alam, suku bangsa, maupun unsur budayanya. Ketiga hal tersebut merupakan kekayaan khas yang dimiliki negara dan bangsa yang pada akhirnya memperkokoh keberadaan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pada kesempatan ini, diketengahkan satu keelokan dari Pulau Sulawesi. Daerah yang dipaparkan dalam uraian cerita ini adalah Gorontalo, sebuah provinsi termuda di Indonesia. Provinsi Gorontalo terbentuk pada tanggal 5 Desember 2000 dan disahkan oleh Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah kala itu Surjadi Soedirdja.

Luas Provinsi Gorontalo 12.215 kilometer persegi atau 47 persen dari luas Provinsi Sulawesi Utara yang meliputi Kabupaten Boalemo, Kabupaten Gorontalo, dan Kota Gorontalo.

Wilayah Provinsi Gorontalo terdiri atas pegunungan di sebelah utara dan dataran rendah di sebelah selatan. Cadangan sumber daya alamnya cukup potensial terutama di bidang pertanian, kehutanan, kelautan, dan pertambangan. Di bidang pertanian Gorontalo terkenal sebagai penghasil jagung utama di Sulawesi. Di bidang perkebunan aroma wangi bunga cengkeh menyebar hampir di seluruh wilayah. Di Gorontalo juga terdapat sebuah danau yang cukup potensial bagi penduduk di sekitarnya. Danau tersebut adalah Danau Limboto.

Penduduk yang tinggal di Gorontalo, antara lain, adalah suku Gorontalo sendiri, suku Bugis, suku Jawa, suku Minahasa, dan beberapa suku bangsa asing seperti Cina, Arab, Eropa, dan India. Di antara suku bangsa – suku bangsa tersebut telah terjadi kawin-mawin, dan mereka hidup berdampingan secara damai.

Pada zaman perang kemerdekaan dahulu penduduk Gorontalo berjuang melawan penjajah di bawah kepemimpinan Pejuang Nasional Maha Putera Nani Wartabone. Atas perjuangan dan jasa Nani Wartabone pulalah, ketika Republik Indonesia Serikat (RIS) terbentuk pada tahun 1949, Gorontalo tetap bergabung dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Tim Penulis

Daftar Isi

	Halaman
Sambutan Direktur Tradisi	v
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xi
1. Hulontalo di Kaki Gunung Tilongkabila	1
2. Benteng Otanaha, Otahiya, dan Ulupahu	13
3. <i>Ngala'a</i> dan <i>Ungala'a</i>	27
4. <i>Tidi</i> di Gorontalo	43

5. Raja Ilato yang Bijaksana	55
6. Kenangan Masa Kecil	67
Daftar Pustaka	79

1. Hulontalo di Kaki Gunung Tilongkabila

Aku, Husen, berasal dari Gorontalo. Umurku 12 tahun. Aku duduk di bangku SMP kelas I. Ayahku bernama Yusuf, ia seorang pegawai kantor kecamatan. Ayahku juga seorang petani cengkeh. Beliau mempunyai perkebunan cengkeh. Ibuku bernama Rapida, seorang perajin *kain krawang*. Aku anak nomor dua dari tiga bersaudara. Kakakku laki-laki bernama Hasan. Kak Hasan duduk di SMA kelas 2. Adikku perempuan, namanya Helena. Helena belum bersekolah karena umurnya baru lima tahun.

Hari masih pagi. Aku masih malas bangun. Rasa dingin menyusup hingga ke tulang. Aku kembali meringkuk dalam kehangatan selimut. Badan menjadi hangat kembali. Aku makin malas ke luar kamar. Sambil bermalasan di tempat tidur, aku teringat pelajaran sejarah di sekolah. Sejarah adalah pelajaran yang paling aku suka. Bahkan kelak aku pun ingin menjadi guru sejarah.



Sumber:
Wahyu Media: Atlas Lengkap Provinsi

Peta Gorontalo

Kemarin, Pak Guru bercerita tentang suku bangsa Gorontalo. Menurut sejarahnya, suku bangsa Gorontalo itu dulu bernama **Hulontalo**. Kata **Hulontalo** berasal dari **Hutontalangi** yang berarti 'pengembara yang turun dari langit.'

Aku termenung sejenak. Aku membayangkan bagaimana sosok pengembara pada masa lalu itu. Kata Pak Guru, para pengembara itu telah hidup menetap di kaki Gunung Tilongkabila. Pada waktu itu daratan Gorontalo masih digenangi air laut. Tidak lama berselang datang pula pengembara lain ke Gunung Tilongkabila. Di antara para pengembara itu, ada seorang perempuan yang bernama **Tilopudehi**. Kedua kelompok pengembara itu kemudian hidup bersama secara damai. Mereka saling melengkapi. Hidup secara gotong royong dan saling bantu membantu. Bahkan **Tilopudehi** kemudian menikah dengan **Malenggabila**. **Malenggabila** adalah pengembara yang telah lebih dulu datang.

Di bawah kepemimpinan **Malenggabila**, kehidupan masyarakat di kaki Gunung Tilongkabila menjadi makmur. Penduduk di sana bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sementara itu, air laut yang menggenangi daratan Gorontalo mulai surut.

Pada suatu ketika, datang lagi kelompok pengembara lain. Mereka datang dari arah barat. Kelompok pendatang itu kemudian hidup berdampingan dengan kelompok lainnya. Satu sama lain tidak saling mengganggu pula kawin-mawin di antara penduduk makin bertambah banyak. Banyak di antara penduduk itu berbondong-bondong turun dari gunung. Kemudian mereka membangun desa. Dalam bahasa Gorontalo, desa disebut **kambungu**. Desa pertama yang dibangun berada di Bagio (Pinogu). Bagio ini sekarang berada di Kecamatan Suwawa. Setelah berabad-abad kemudian, penduduk menyebar ke daerah lain di antaranya ke Gorontalo dan Limboto.

Mereka yang menyebar di Kecamatan Suwawa dianggap sebagai penduduk tertua. Mereka itu disebut dengan nama **tiyombu**, yang berarti 'kakek.' Kemudian, mereka yang dari Gorontalo disebut **waia'o** yang berarti 'anak.' Lalu, penduduk lain disebut dengan *wombu* artinya cucu. Nah, *tiyombu*, *wala'o*, dan *wombu* inilah yang kemudian menamakan diri sebagai suku bangsa Gorontalo atau Hulontalo.

Aku termasuk golongan *wala'o* karena keluarga besarku dari dulu tinggal di Kotamadya Gorontalo. Namun demikian, aku tetap menjadi bagian dari suku bangsa Gorontalo dan perbedaan antarkelompok, **wala'o**, serta **wombu** tidak mempengaruhi pergaulan kami sehari-hari. Aku bangga terlahir sebagai suku bangsa Gorontalo. Apalagi, sekarang suku bangsa Gorontalo sudah memiliki daerah provinsi sendiri. Aku makin cinta pada Gorontalo.

Kabarnya, dataran Rendah Gorontalo terbentuk pada sekitar abad ke-10 Masehi. Kemudian pada abad ke 13-16 berdiri beberapa kerajaan di sana. Kerajaan-kerajaan itu diatur menurut hukum adat ketatanegaraan Gorontalo. Seluruh kerajaan itu tergabung dalam satu ikatan kekeluargaan yang disebut *Pohalaa*.

Ada lima **pohalaa**, yaitu Pohalaa Gorontalo, Limboto, Suwawa, Bualemo, dan Atinggola. Kelima pohalaa disebut **Limo La Pohalaan**.

Hukum adat yang berlaku di Gorontalo menjadikan daerah itu termasuk dalam 19 wilayah adat di Indonesia. Adat dan agama menyatu dalam nama "Adat Bersendikan Syara' dan Syara' Bersendikan Kitabullah". Banyak hal dalam kehidupan masyarakat dipengaruhi oleh ajaran agama Islam di antaranya tampak dalam upacara perkawinan, pakaian adat, khatam Al-quran, dan alat rebana.

Dari kelima *pohalaa* tadi, Gorontalo tercatat sebagai *pohalaa* yang paling menonjol. Daerah Limo La Pohalaa itu berada dalam wilayah kekuasaan seorang asisten residen. Pada zaman penjajahan Belanda

pemerintahan secara langsung dipegang oleh Belanda. Pemerintahan Belanda di Gorontalo itu disebut *Rechtatreeks Bestuur*.

Pada abad ke-15, Gorontalo menjadi satu poros penting penyebaran agama Islam. Gorontalo juga menjadi pusat pendidikan dan perdagangan bagi daerah sekitarnya, seperti Bolaang Mangondow, Buol Tolioli, Donggala, dan Luwuk Banggai.

Gorontalo menjadi pusat penyebaran agama Islam. Ajaran agama Islam mulai dikenal luas di sana sejak abad ke-19. Sejak saat itu, orang-orang dari daerah muslim di Indonesia bagian timur datang ke Gorontalo, antara lain, dari Ternate, Bugis, dan Makassar.

Selain pendatang dari kerajaan-kerajaan Islam, Gorontalo juga menjadi daerah tujuan dari orang-orang Minahasa dan Jawa. Mereka itu adalah keturunan pengikut Diponegoro dan Kyai Mojo. Di antara mereka itu terjadi kawin-mawin dan sebutan yang diberikan kepada mereka adalah *Ja-ton* atau Jawa Tondano.

Pendatang lainnya adalah para transmigran dari Jawa. Para transmigran itu ditempatkan di daerah Paguyaman. Kini wilayah Gorontalo telah dihuni banyak penduduk dari Jawa. Sebagian besar orang-orang Jawa di sana bekerja sebagai pedagang, guru, dan pegawai. Orang-orang asing yang datang dari Cina, Arab, India, dan Eropa, juga ada yang tinggal dan menetap di Gorontalo.

Teman-teman, setiap *kampung* (desa) dikepalai oleh *taudoa*. Pada umumnya *kampung* tertetak di dataran rendah. Hanya sebagian kecil yang terletak di sepanjang pantai. Ciri *kampung* di Gorontalo adalah adanya mesjid dan langgar. Masing-masing *kampung* mempunyai sejumlah mesjid dan langgar. Bahkan bangunan mesjid dan langgar tampak menonjol. Batas antar rumah di *kampung* berupa pekarangan luas.



Lambang Provinsi Gorontalo

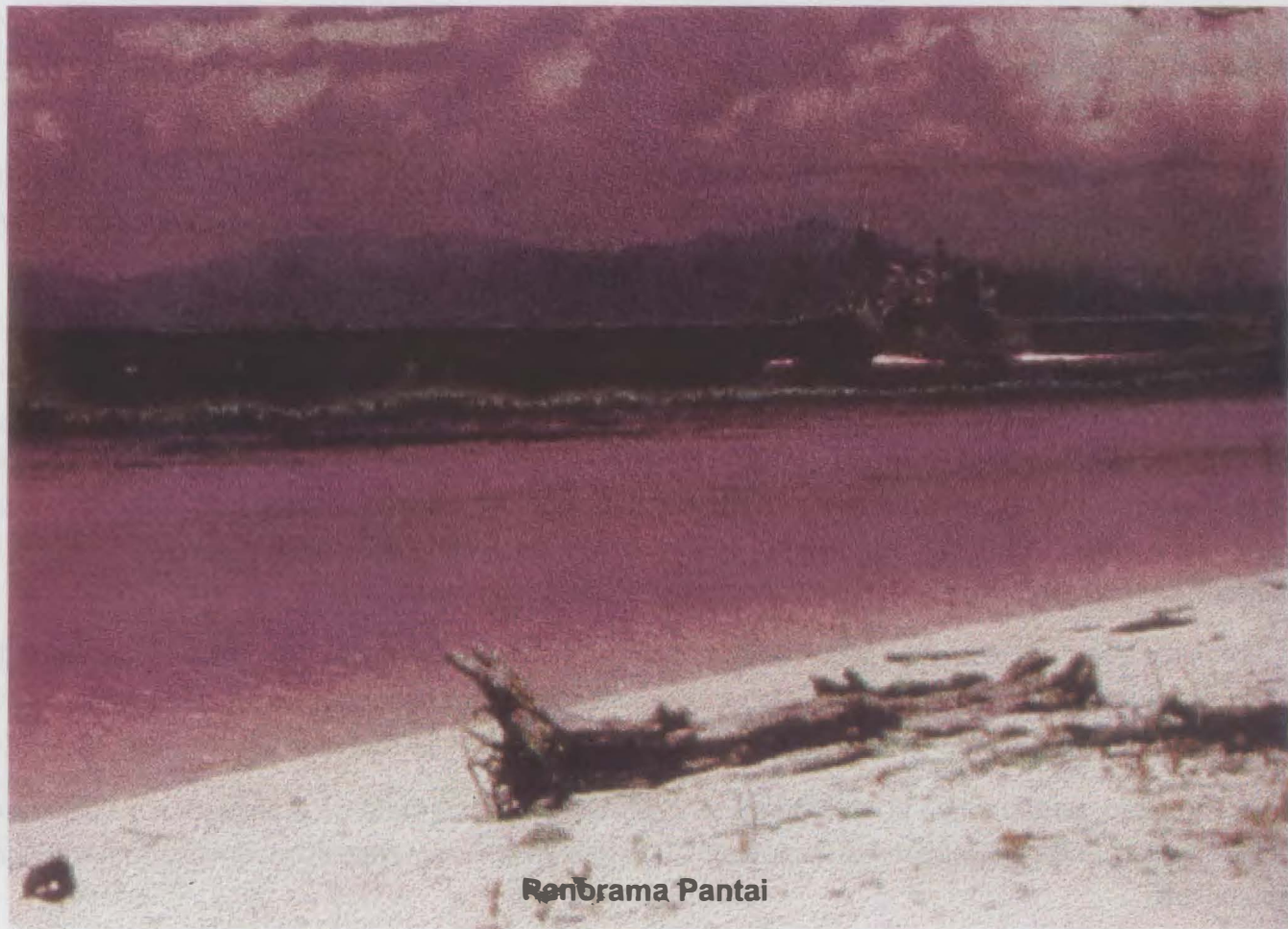
Luas pekarangan rata-rata berkisar 10-20 meter persegi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa **kampung** di Gorontalo tidak mengelompok padat. Biasanya, perkebunan dan persawahan terletak di belakang rumah-rumah penduduk.

Rumah orang Gorontalo biasanya berbentuk empat persegi panjang yang merupakan rumah setengah panggung dengan ketinggian sekitar satu meter di atas tanah. Dinding dan lantai rumah dibuat dari bahan **buluh** (bambu) yang dianyam. Atapnya dari daun rumbia atau daun kelapa.

Teman-teman, kini daerah Gorontalo telah menjadi provinsi. Daerah Gorontalo menjadi provinsi termuda di Indonesia menempati urutan ke-32. Secara resmi Provinsi Gorontalo berdiri pada tanggal 5 Desember 2000. Provinsi Gorontalo terdiri atas dua kabupaten dan satu kotamadya, yaitu Kabupaten Boalemo, Kabupaten Gorontalo, dan Kotamadya Gorontalo. Provinsi Gorontalo tidak begitu luas, yakni 12.215 kilometer persegi. Provinsi Gorontalo berbatasan dengan Laut Sulawesi di sebelah utara. Di sebelah timur berbatasan dengan Bolaang Mongondow. Kemudian, di sebelah selatan berbatasan dengan Teluk Tomini atau Teluk Gorontalo. Sementara itu, Provinsi Sulawesi Tengah merupakan batas di sebelah barat.

Gorontalo terdiri atas daerah dataran rendah di sebelah selatan dan pegunungan di sebelah utara. Teman-teman masih ingat Gunung Tilongkabila? Gunung yang ditempati oleh pengembara pada zaman dulu. Gunung ini terletak di Gorontalo bagian utara. Gunung-gunung lainnya adalah Ile-Ile, Teplomatinau, Pontolo, dan Buliohuta.

Di Gorontalo, terdapat tiga buah dataran rendah. Yang pertama Dataran Marisa luasnya sekitar 40.000 hektar. Kemudian, Dataran Paguyaman luasnya 51.000 hektar dan yang ketiga Dataran Gorontalo dengan luas 32.680 hektar.



Renbama Pantai

Wilayah Gorontalo dilalui empat sungai, yaitu Sungai Kwandang, Sungai Mololahu, Sungai Bone, dan Sungai Bolango. Daerah yang berada di tepian sungai-sungai itu dimanfaatkan untuk pertanian perladangan dan persawahan. Sebagian sawah di daerahku masih merupakan sawah tadah hujan. Hanya sawah di daerah Kecamatan Tapa dan Kota Utara yang sudah teratur pengairannya dari Sungai Bolango. Hasil pertanian yang utama adalah jagung.

Selain perairan sungai, di daerah Gorontalo juga ada danau yaitu Danau Limboto. Sayangnya danau itu sudah mengalami pendangkalan. Padahal dulu Danau Limboto menjadi andalan penduduk untuk mencari ikan.

Teman-teman, di daerahku juga ada tanjung dan teluk. Tanjung adalah bagian daratan yang menjorok ke tengah laut. Sementara itu, teluk adalah perairan laut yang menjorok ke daratan. Tiga buah tanjung yang terdapat di Gorontalo adalah Tanjung Kandi, Tanjung Panjang, dan Tanjung Sama. Teluk-teluknya adalah Teluk Bilang, Teluk Bubah, Teluk Buko, Teluk Kaundang, Teluk Paguyaman, Teluk Paleleh, dan Teluk Gorontalo. Provinsi Gorontalo mempunyai garis pantai sepanjang sekitar 500 kilometer.

Perairan laut Gorontalo juga cukup kaya. Di sana terdapat berbagai jenis ikan, seperti ikan tuna, tongkol, layang, cakalang, nener, bandeng, cumi-cumi, kepiting, udang, dan kerapu.

Berbagai jenis tumbuhan dan hewan ada di Gorontalo, seperti kayu besi, kayu jati, dan kayu putih. Biasanya kayu-kayu ini digunakan sebagai bahan bangunan, rumah, dan gedung. Tumbuhan lainnya adalah bambu, rotan, dan damar. Jenis tumbuhan ini seringkali digunakan untuk membuat perabotan rumah tangga. Adapun berbagai jenis buah-buahan, antara lain, rambutan, jeruk, manggis, jambu, dan langsung. Jenis hewan di daerahku, antara lain, anoa, babi hutan, kera, maleo, anjing, biawak, ular, ayam, dan itik. Apakah teman-teman sudah pernah melihat anoa. Anoa adalah binatang khas dari daerah Sulawesi. Kalau kalian nanti berkunjung ke daerahku, kalian dapat melihat anoa itu.



Panen Jagung

Daerahku juga memiliki hasil tambang, seperti emas, tembaga, batu gamping, **toseki**, dan batu granit. Barang-barang tambang tersebut merupakan kekayaan daerah Gorontalo. Daerah Gorontalo sudah mampu mengeksport kayu gelondongan, minyak kelapa, jagung, dan kakao. Selain itu, juga mengeksport udang, ikan beku, kemiri, dan cengkeh.

Teman-teman itulah sekelumit gambaran tentang daerah asalku Gorontalo. Gorontalo yang layak aku banggakan mempunyai lambang provinsi.

Provinsi Gorontalo mempunyai lambang yang berbentuk perisai atau jantung yang memberi makna kesetiaan sebagai pelindung kehidupan rakyat Gorontalo. Pada bagian dalam berbentuk bulat lonjong atau bulat telur yang memberi makna adanya gagasan, ide atau cita-cita yang indah, yang kelak menetas menjadi sesuatu kesejahteraan hidup rakyat Gorontalo. Adapun padi dan kapas mengandung makna kemakmuran dan kesejahteraan seperti Pancasila. Rantai mempunyai makna adanya pengakuan persatuan dan kesatuan dalam kerangka Bhineka Tunggal Ika. Bintang adalah lambang keagamaan sehingga selaras dengan filosofi "Adat bersendikan syara, syara bersendikan Kitabullah". Pohon kelapa yang melengkung memberi makna gerak dinamis dan tidak diam tetapi selalu berbuat untuk masa depan. Demikian juga benteng memiliki nuansa lokal. Buku yang terbuka melambangkan keinginan masyarakat untuk siap meraih prestasi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta iman dan taqwa secara terus-menerus. Sayap maleo yang berjumlah 16 helai melambangkan lahirnya Provinsi Gorontalo pada tanggal 16 Februari 2000. Pita mempunyai makna keinginan masyarakat Gorontalo untuk menyerap, merekam, dan memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun warna biru keunguan adalah warna yang memberi makna tenang, setia, dan selalu ingin mempertahankan kebenaran dan harapan masa depan yang cerah. Hijau mempunyai makna kesuburan, kuning mempunyai makna keagungan dan kemuliaan, putih bermakna kesucian dan keluhuran, dan merah mempunyai makna keberanian dan perjuangan.

Selanjutnya, bagaimana kalau teman-teman kuajak menikmati keindahan panorama di bukit? Di sana terdapat benteng pertahanan yang dulu dibangun untuk mempertahankan diri dari serangan penjajah Belanda. Yuk kita simak bersama-sama.

2. Benteng Otanaha, Otahiya, dan Ulupahu

Hari menjelang senja. Aku terpekur di bangku teras rumah membayangkan asyiknya jalan-jalan ke benteng bersama teman-teman sekolah. Acara jalan-jalan ini dilaksanakan menjelang libur kenaikan kelas. Kata Pak Guru, acara ini dapat membuat suasana tenang dan santai. Terutama setelah para siswa menyelesaikan ulangan umum. Para siswa diajak jalan-jalan untuk mengisi waktu kosong sambil menunggu kenaikan kelas.

“Husen”, terdengar namaku dipanggil. Aku terkejut. Lamunanku menjadi buyar. Terburu-buru aku mendekati arah suara yang memanggil. Kudapati *timama* (ibu) berada di ruang makan. *Timama* sedang sibuk menyiapkan makan malam. Aku memperhatikan menunya. Ternyata makanan kesukaanku tersedia di situ. *Binte biluhuta*, itulah makanan kesukaanku. *Binte biluhuta* adalah semacam sup dengan bahan dari jagung.

“Husen, sudahkah kau menyiapkan makanan untuk bekal besok?” kata *timama*

kepadaku. "Belum, sebentar lagi aku mau ke warung," jawabku. Aku menjadi bingung. Akan membawa bekal apa besok. Mungkinkah aku masih dapat berjalan sambil membawa barang. Sementara benteng yang dituju berada di atas bukit. Lebih baik aku tidak membawa bekal agar dalam perjalanan tidak kelaparan untuk itu, aku harus sarapan dulu.

"*Timama*, aku tak jadi beli makanan. Aku takut keberatan membawanya. Aku sarapan saja di rumah." Begitu aku memberondong *timamaku* dengan usulku. *Timama* menyarankan agar aku sarapan dan membawa bekal sekedarnya.

"Naik apa kau ke sana, Sen? Kalau naik mobil, bekalnya dapat ditinggal di mobil. Kau tidak usah repot membawa-bawa," kata *Timama*. Aku setuju dengan saran *timamaku*. *Timamaku* memang hebat. Dia adalah wanita terbaik di dunia bagiku. Aku selalu kagum dengan ide-ide *timamaku*.

Aku kemudian lari ke teras. Aku mencari *tipapa* (panggilan untuk ayahku). Aku ingin segera minta uang dan pergi ke warung membeli makanan. Kudapati *tipapaku* sedang membaca koran. Asyik betul kelihatannya. Entah berita apa yang menyita perhatiannya. Bahkan kedatanganku pun tidak diketahuinya. Beberapa menit berlalu. Aku masih menunggu *tipapaku* berhenti membaca. Akhirnya, "*Tipapa*, berhenti dulu," pintaku. Beliau tersenyum sambil berpaling ke arahku. "Ada apa, Husen?" tanyanya. *Tipapa* berpura-pura. Padahal dia sudah tahu maksud kedatanganku. "Ah, *Tipapa* jangan begitu. Aku minta uang untuk membeli makanan. Besok aku mau jalan-jalan ke benteng. Itu lho Benteng Otaniha, Otahiya, dan *Ulu pahu*. Bukankah minggu kemarin Husen sudah ceritakan rencana ini?" *Tipapa* mengangguk-angguk. Kemudian memberiku uang. Aku mengucapkan terima kasih kemudian segera berlalu.



Sebelum ke warung, aku menemui *timama*. Aku ingin minta saran kepadanya makanan apa yang sebaiknya aku bawa. Setelah mendapat saran dari *timama*, aku langsung pergi ke warung.

Di warung aku bertemu Andi, teman sekelasku. Andi juga membeli makanan katanya juga untuk bekal besok. Kami membeli makanan bersama-sama tetapi berbeda jenis makanannya. Dengan begitu, kami berdua dapat saling memberi. Begitulah kesepakatan antara Andi dan aku.

Kami berdua memang bersahabat sejak SD. Kebetulan rumah Andi bersebelahan dengan rumahku. Dia juga teman mainku. Makin kompaklah kami berdua.

"Andi, kamu jangan tidur terlalu malam. Besok pagi tidak boleh kesiangan bangun. Sebelum berangkat, jangan lupa kau sarapan dulu." Aku menasihati Andi, seperti *timama* menasihati aku tadi.

"Baik, kawanku. Terima kasih nasihatnya. Aku akan turuti. Sekarang aku pulang dulu. Sampai bertemu lagi besok pagi," Andi menjawab sambil lari. Kami pun pulang ke rumah masing-masing.

Setiba di rumah, kulihat *tipapa* dan *timama* sedang bercakap-cakap. Mereka menunggu kami, anak-anaknya. Waktu makan malam sudah tiba. Aku lalu menghambur ke meja makan.

"Sen, panggil Kaka dan Tata kau," suruh *Tipapaku*. Kaka adalah sebutanku untuk Hasan. Tata adalah panggilanku untuk Helena. Kami berempat sudah berkumpul. Kemudian menikmati hidangan makan malam yang disediakan *timama*.

Usai makan, *tipapaku* menonton televisi. *Timama* membereskan meja makan. Helena membantu *Timama*. Kaka Hasan kembali masuk ke kamarnya. Aku kembali mendekati *tipapa*.



Benteng Pegunungan Otanaha, Otahiya, dan Ulupahu

Sambil bercanda aku minta uang lagi. Untuk tambahan bekal besok pagi. *Tipapaku* tersenyum.” Kau ini pintar sekali merayu. Tadi minta uang untuk membeli makanan sekarang minta uang lagi untuk tambahan bekal. Ada-ada saja kau, Husen,” *Tipapa* menjawab sambil mengelus kepalaku.

Diberinya uang aku Rp 50.000,00. Sambil memberi uang *tipapa* berpesan agar aku herbat-hati. Aku dilarang berlari bila naik dan turun bukit. Juga tidak boleh bercanda kalau terpeleset dapat jatuh. Jangan terlena, begitu pesan *tipapaku*. Sesudah memberi uang dan nasihat *tipapa* menyuruhku tidur. Aku pun kemudian rnasuk ke kamar.

“Husen!” terdengar suara *Timama* memanggilku. Aku pun keluar lagi. “Sudah shalat Isya belum?” tanya *Timama*. Begitulah kebiasaan mamaku setiap aku akan tidur malam.

“Sudah, *Timama*. Aku mau tidur,” jawabku. Aku kembali lagi ke kamar.

Kucoba kupejamkan mata tetapi mengapa tidak berhasil juga. Pikiranku menerawang. Aku membayangkan acara besok. Pasti meriah sekali. Kutengok jam dinding ternyata sudah menunjuk ke angka sepuluh. Berarti sudah satu jam aku ter bengong-bengong di tempat tidur. Aku kembali berusaha memejamkan mata. Aku berharap segera terlena dalam mimpi.

Pagi-pagi sekali aku sudah terjaga, jam dinding menunjukkan pukul 05.00 WIT. Aku menggeliat sebentar. Aku kemudian mengambil air wudhu. Kulihat *timamaku* sudah ada di dapur. Dia sedang sibuk menyiapkan sarapan pagi.

“Husen, sudah bangun kau?” tanya *Timamaku*. “Sudah sana shalat dulu. Jangan malas-malasan. Nanti kau ketinggalan rombongan,” begitu *Timama* mengingatkanku.

Aku shalat subuh. Sesudah itu, aku mandi dan bersiap-siap. Tak ketinggalan berbekal makanan yang tadi malam sudah aku beli.

Timama memanggilku kembali. Disuruhnya aku sarapan. Aku pun menuju ke meja makan. Makanan yang disiapkan *timama* membangkitkan seleraku dengan lahap aku menghabiskannya.

Pada saat makan kudengar Andi memanggilku. Rupanya dia sudah siap berangkat. Aku pun berpamitan pada *tipapa* dan *timama*. Tak lupa minta doa restunya agar perjalanan ke benteng dapat selamat dan kami dapat berkumpul kembali nanti.

Andi dan aku berjalan beriringan. Kami berjalan menuju ke sekolah. Di sanalah murid-murid berkumpul sebelum berangkat ke benteng.

Sesampai di sekolah terlihat banyak teman sudah berkumpul. Bus pariwisata pun sudah menunggu. Tidak lama kemudian para siswa disuruh naik ke bus. Pak Guru sibuk mengabsen. Beliau takut kalau-kalau masih ada siswa yang tertinggal. Setelah terabsen semua, Pak Guru memimpin do'a. Do'a dipanjatkan agar acara berjalan lancar dan selamat.

Jarak antara sekolah dengan benteng tidak jauh. Kira-kira dapat ditempuh dengan bus sekitar 20 menit. Tiba-tiba Pak Guru bertanya, "Sudah siap anak-anak untuk mendaki bukit?" "Sudah," jawab anak-anak serentak.

Tidak terasa bus berhenti. Anak-anak disuruh turun dari bus. Bapak Guru kembali mengabsen. Semuanya lengkap. Perjalanan dilanjutkan dengan berjalan kaki. Sambil berjalan Pak Guru bercerita.

“Benteng ini berada di wilayah mana?” Pak Guru mengawali cerita dengan pertanyaan. Dengan sigap anak-anak menjawab, “Desa Dembe I, Kecamatan Kota Barat, Kotamadya Gorontalo.” “Bagus, kalian pintar semua,” puji Pak Guru. Bapak Guru kemudian melanjutkan cerita. Para siswa mendengarkan dengan tekun.

Tanah di sekitar kami berjalan berbukit-bukit. Hutan belantara menutupinya. Akan tetapi, daerah Dembe I penuh batu kapur. Ini menandakan bahwa daerah Dembe I adalah tanah tandus.

Di daerah tandus ini terdapat tiga buah benteng. Benteng-benteng tersebut merupakan peninggalan nenek moyang. Tentu saja nenek moyang suku bangsa kami, Gorontalo. Ketiga benteng tersebut adalah Otanaha, Otahiya, dan Ulupahu. Letak ketiga benteng membentuk segitiga. Otanaha terletak di timur laut, Otahiya di sebelah barat laut dan Ulupahu di sebelah barat daya.

Pintu ketiga benteng menghadap ke arah barat laut. Selain berpintu, benteng-benteng itu juga berjendela, tetapi jumlahnya tidak sama. Jendela yang paling banyak berada di Benteng Ulupahu, sedangkan yang sedikit di benteng Otahiya. Pada musim kemarau benteng-benteng itu akan tampak jelas dari bawah. Udara selama musim kemarau terasa kering dan panas. Dedaunan tampak berguguran. Semak belukar menutupi benteng.

Pendakian bukit telah selesai. Pak Guru dan para siswa telah sampai di puncak bukit. Rasa lelah pun seakan lenyap. Hanya kekaguman yang tergambar pada wajah kami, para siswa semua. Kami lalu duduk-duduk santai. Mencari tempat teduh sambil melepas lelah. Pak Guru melanjutkan ceritanya. Benteng-benteng ini pertama kali dilihat secara cermat sekitar tahun 1957. Rombongan pertama yang berani menguak semak belukar adalah guru-guru SD Dembe I. Mereka terpanggil untuk membuka tabir yang selama itu tertutup rapat. Para guru tersebut ingin agar ketiga benteng itu dikenal oleh masyarakat. Mereka tidak ingin ada peninggalan sejarah yang rusak

ditelan masa. Semak belukar dibersihkan. Setelah dibersihkan benteng-benteng warisan kuno itu tampak megah. Keindahannya dapat dinikmati oleh siapa saja. Mulai saat itu ketiga benteng dapat dilihat dengan jelas.

Pada tahun 1967 ada beberapa mahasiswa dari Manado yang datang ke benteng. Mereka bahu-membahu membersihkan kembali benteng. Dindingnya dikapur sehingga tampak bersih.

Aku menjadi penasaran, siapakah gerangan pendiri ketiga benteng ini? Aku pun lalu bertanya kepada Bapak Guru. Dalam hati aku pun heran ternyata orang zaman dulu sudah dapat membangun benteng. Apalagi benteng ini berada di atas bukit yang cukup tinggi. Bapak Guru kemudian menjelaskan asal-usul benteng. Katanya, silsilah keluarga yang mendirikan benteng ada dalam dongeng.

Begini dongeng Pak Guru. Pada zaman dahulu kala di daerah Hundu Lo bohu tinggal tujuh orang wanita. Hundu Lo Bohu itu sekarang berada di kilometer 12 jalan Limboto, Gorontalo. Di antara ketujuh wanita tersebut ada yang bernama Bul Bungalo, Bul Dalahu, Bul Bindelo, dan Langgi Lho.

Menurut dongengnya, ketujuh wanita tadi adalah bangsa jin yang telah menjelma menjadi manusia. Mereka telah tinggal dan menetap di bumi. Bangsa jin tersebut berasal dari Tanah Seberang. Yang disebut Tanah Seberang adalah tanah Hua (Goa), di Makassar. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya setiap hari bangsa jin itu hilir mudik ke Tanah Huwa. Setiap kali pulang ke Hundu Lo Sohu senantiasa membawa kapas. Dalam bahasa Gorontalo kapas disebut *ti opo*. Kapas-kapas itu dikumpulkan hingga lama kelamaan menjadi banyak. Tumpukan kapas itu kemudian diberi nama *hundu lo ti opo*.

Kehidupan bangsa jin itu rukun dan damai di bawah kepemimpinan Bill Bungalo. Pada suatu hari ketika cuaca terang benderang, Bul Bungalo duduk-duduk di ambang pintu rumah. Angin berembus sepoi-sepoi. Daun-

daunan melambai-lambai tertiuip angin. Tiba-tiba cuaca berubah. Langit menjadi gelap. Awan hitam berarak. Udara bertiup kencang. Hujan turun dengan lebatnya. Petir menyambar diikuti cahaya kilat. Bul Bangalo terperangah menyaksikan pemandangan seperti itu.

Dalam suasana seperti itu, petir memecah di angkasa. Cahaya terang berada tepat di atas kepala Bul Bangalo. Pada saat itu juga jatuh sebuah benda bulat berwarna putih di pangkuan Bul Bungalo. Benda tersebut katanya berasal dari Tanah Huwa. Tanah asal Bul Bungalo sendiri.

Benda tersebut kemudian disimpan dalam tumpukan kapas. Tak lama kemudian, benda itu pecah. Lalu keluarlah dua makhluk manusia dalam ukuran kecil. Seorang laki-laki kemudian diberi nama Ilato. Ilato berarti 'kilat' karena dulu ketika datang diantarkan oleh seberkas cahaya kilat. Ilato terkenal pula dengan nama Jo Panggola. Yang perempuan diberi nama Talango Hula yang artinya adalah terang bulan. Diberi nama ini sesuai dengan wajahnya yang cantik.

Sesaat setelah keluar dari tenda bulat, Ilato lenyap. Konon ceritanya dia hilang ke arah matahari. Akhirnya, Tolango Hula dipelihara oleh Bul Bungalo. Dia tumbuh menjadi gadis yang cantik jelita. Melihat kecantikan Tolango Hula itu, Bul Bungalo sangat senang. Dia bertanya-tanya siapakah gerangan kelak yang akan menjadi jodohnya. Dalam keadaan berkhayal tiba-tiba cuaca berubah. Ruang angkasa yang tadinya terang-benderang berubah menjadi hitam kelabu. Udara bertiup kencang. Hujan turun dengan lebat dan dari arah sebelah timur memancar seberkas sinar. Petir gemuruh memecah bumi. Pada saat itu tampak seorang pemuda turun dari langit. Ia berdiri tepat di samping Talango Hula.

Ternyata pemuda itu adalah Ilato. Dialah dulu yang menghilang. Pada saat kemunculannya yang kedua itu dia disebut *mato lo dula* yang artinya 'orang yang datang dari sebelah matahari (timur).'

Pada saat menghilang dulu Ilato berada di Molo U (Maluku). Dia menjadi dewasa di sana. Dia pun sempat menikah dengan seorang putri di sana. Dari perkawinan tersebut lahir dua anak, yaitu Ndoba dan Tiliaya. Kedua anak inilah yang kelak dipercaya dalam pembuatan ketiga benteng.

Mendengar cerita Pak Guru kami semua tertegun. Timbul pertanyaan dalam hatiku. Kalau semua yang dikatakan oleh Pak Guru tadi hanya dongeng, lalu cerita sebenarnya bagaimana.

“Pak Guru, apakah Ndoba dan Tihaya itu yang membuat benteng?” tanyaku.

“Benteng ini dulu dibuat untuk apa?” Andi pun bertanya.

Sejenak Pak Guru terdiam. “Sekarang Pak Guru akan bercerita tentang sejarah benteng. Kalian sudah siap mendengarkan,” tanya Pak Guru. “Siap!” jawab kami serempak.

Ndoba dan Tihaya adalah anak dari Ilato dengan putri dari Maluku. Setelah kepergian Ilato ke Gorontalo, Ndoba dan Tihaya tumbuh menjadi gadis yang pintar. Mereka mempunyai naluri kepahlawanan dan kepemimpinan seperti Ilato, ayahnya. Darah kepahlawanan kedua orang itu memuncak ketika terjadi perang melawan Portugis. Ndoba dan Tiliaya menjadi pahlawan Mololu (Maluku) yang gigih melawan kaum kolonial. Pada akhir perjuangan Ndoba dan Tiliaya tertangkap. Mereka lalu diasingkan ke Tanah Huwa di Makasar. Ini terjadi pada tahun 1521.

Ketika itu sedang musim kemarau daerah Gowa dilanda kekeringan. Umumnya, sumber air minum kering kerontang. Wabah penyakit merajalela dan kelaparan melanda. Kejadian ini berlangsung selama tiga tahun.

Suatu keanehan terjadi pada Ndoba dan Tiliaya. Walaupun bencana melanda, kedua orang itu tampak sehat-sehat saja. Bahkan setiap pagi mereka tampak segar seperti habis mandi. Padahal mereka tidak pernah

keluar dari tahanan. Keadaan seperti itu menarik perhatian penjaga tahanan. Dilaporkannya pada penguasa bangsa Portugis. Bangsa Portugis menganggap bahwa Ndoba dan Tiliaya bukanlah manusia biasa. Rupanya ada bantuan yang berasal dari orang-orang keramat dalam wujud kekuatan gaib.

Masyarakat lalu mendesak bangsa Portugis agar Ndoba dan Tiliaya dibebaskan. Mereka akan dipindahkan ke Makasar. Tepat pada saat pembebasan kedua tahanan, hujan turun dengan lebat. Bangsa Portugis makin yakin bahwa kedua tahanan tadi memang ada hubungannya dengan musibah yang terjadi. Untuk menghindari terulangnya musibah maka tahun 1524 Ndoba dan Tiliaya dibebaskan secara resmi.

Pak Guru tiba-tiba berhenti berbicara. Tampaknya sudah capai berbicara terus-menerus. Tiba-tiba ada suara "Istirahat dulu ya". Kulihat teman-teman bingung mencari arah suara tersebut. Ternyata di belakang siswa-siswi berkumpul ada Bapak Kepala Sekolah. Rupanya beliau menyusul rombongan kami.

"Setuju!" jawab murid-murid serempak. "Baiklah" kata Pak Guru. Sambil melepas lelah kami mencari tempat untuk berteduh.

"Anak-anak masih mau mendengar cerita tidak?" tanya Pak Guru.

"Kalau masih, mari berkumpul kembali di sini" tambahnya. Murid-murid pun berlari mendekat.

Ndoba dan Tiliaya setelah bebas lalu pergi ke daerah Limboto di Gorontalo. Mereka masih tetap khawatir, jangan-jangan daerah Gorontalo juga dikuasai Portugis. Ketakutan itu sangat beralasan karena mereka mengalami pahit getirnya penjajahan Portugis di Maluku.

Upaya perluasan kekuasaan Portugis harus dicegah. Ndoba dan Tiliaya harus dapat menahan laju bangsa Portugis. Lalu timbul niatnya untuk membuat benteng guna menahan serangan Portugis. Benteng-benteng

kemudian didirikan dengan bantuan dari para pengawalinya. Akhimya, berdirilah tiga buah benteng, yaitu benteng Otanaha, Otahuya, dan Ulupahu.

Jika dilihat dari bangunannya, benteng-benteng ini sangat kuat dan kokoh. Konon kabarnya benteng itu dibuat dari bahan batu, pasir, dan kapur. Adapun alat perekatnya terbuat dari telur burung Maleo.

“Nenek moyang kita hebat!” kataku pada Andi. Andi tersenyum sambil menjawab “Makanya kita bangga jadi orang Gorontalo.” Aku berpikir sejenak. Lalu bergumam. Kalau begitu siapa yang menemukan benteng?.

Rupanya Pak Guru mendengar gumamku. “Husen, ada apa?” katanya. “Masih ada yang ingin ditanyakan,” kembali Pak Guru menegurku.

“Siapa yang menemukan benteng-benteng ini, Pak?” “Apakah pada waktu itu di Gorontalo juga sudah berdiri kerajaan?” Pak Guru menjawab pertanyaanku. “Dengar baik-baik ya,” Pintanya. Sekitar abad XVI Kerajaan Bone diperintah oleh Raja Matolodulakiki. Raja ini disebut juga Wadipalapa II. Suatu ketika sang Raja melihat-lihat daratan yang sudah kering ternyata banyak muncul daratan-daratan baru yang ditinggalkan air.

Kemudian Pak Guru bertanya lagi, “Kalian masih ingat tidak sejarah Gorontalo dulu?” katanya. Daerah Gorontalo ini dulunya berupa lautan. Pak Guru menjawabnya sendiri.

Wadipalapa II kemudian memerintahkan rakyatnya untuk berpindah tempat. Mereka disuruh membuka hutan, yaitu tempat-tempat yang dulunya berupa lautan tetapi sudah mengering menjadi daratan. Letak daratan ini ada di sebelah barat Kerajaan Bone.

Perpindahan penduduk pun dilaksanakan. Mereka berpindah ke arah barat dengan melalui dua jalur, yaitu jalur utara dan jalur selatan. Rombongan jalur utara berasal dari Suwawa, Wongkaditi, Potanga, dan Dembe I. Rombongan jalur utara dipimpin oleh Ilomuto, sementara jalur selatan dipimpin oleh Naha.

“Rombongan jalur mana yang menemukan benteng-benteng itu, Pak?” tanya Andi. Pertanyaanmu cukup bagus, Andi,” jawab Pak Guru. Ternyata yang menemukan ketiga buah benteng ini adalah rombongan jalur selatan. Oleh karena itu, benteng ini diberi nama Otonaha karena pemimpin rombongannya bernama Naha. Maksudnya adalah benteng milik Naha. Kemudian benteng lainnya diberi nama Otohiya. Nama benteng ini diambil dari nama istri Naha. Yang terakhir diberi nama Ulupahu. Biasa pula disebut Ulupaha. Nama ini disesuaikan dengan nama anak mereka, yaitu Pahu atau Paha. Jadi, ketiga benteng ini namanya sesuai dengan nama keluarga Naha.

Tak terasa hari sudah menjelang sore. Pak Guru sudah kelihatan lelah. Demikian pula, kami para muridnya. Acara kunjungan ke benteng segera disudahi. Kami semua kembali ke bus. Setelah semua berkumpul, kami pun kembali ke sekolah. Setelah diabsen lagi, para murid diizinkan pulang. Beramai-ramai kami berjalan kaki. Aku dan Andi berjalan bersama-sama.

Tiba di rumah kulihat *tipapa* sedang menerima telepon. *Timama* duduk di sebelahnya. Setelah mengucapkan salam kepada *tipapa* dan *timama*, aku segera cuci kaki dan cuci tangan. Kemudian aku ikut duduk di samping *timama*. Samar-samar kudengar percakapan *tipapa*. Minggu depan sepupuku akan datang. Dia akan datang bersama kedua orang tuanya. Kata *tipapaku*, mereka akan menghadiri upacara perkawinan sepupuku yang lain.

Sekarang aku mau mandi. Pada bagian selanjutnya, aku akan bercerita tentang keluargaku, orang tua, kakak, dan adikku.

3. *Ngala'a* dan *Ungala'a*

Dua bulan lagi Idul Fitri tiba. Saat itulah yang kami tunggu-tunggu. Kami sekeluarga berkumpul, serta saling minta memaafkan dan makan bersama. Benar-benar saat itu yang membahagiakan. Pada hari itu, aku berkunjung ke rumah saudara. Biasanya bersama-sama dengan *tipapa* dan *timama*. Kadang-kadang pula hanya bersama kakak dan adik.

Keluarga yang kukunjungi banyak. Ada yang dari pihak *tipapa*. Ada pula dari pihak *timama*. Kata *tipapaku*, keluarga dari *tipapa* dan *timama* sama nilainya. Artinya, aku tidak boleh membeda-bedakan. Aku harus membagi kasih sebagai saudara, dan menjunjung tinggi sopan santun atau tata krama.

Aku tinggal bersama *tipapa* dan *timama* dalam satu rumah juga kakak dan adik. Berlima kami tinggal serumah. Kami sekeluarga merupakan satu *ngala'a* (keluarga batih). *Ngala'a* merupakan satu keluarga yang terdiri atas pasangan ayah-ibu dan anak-anak kandung yang belum berkeluarga

Tipapaku adalah anak pertama dari kakek dan nenekku. Sementara itu, *timamaku* anak bungsu. Aku sendiri anak nomor dua. Aku sangat bahagia dengan keadaan keluargaku. Walaupun orang tuaku tidak kaya, kami sekeluarga hidup bahagia, rukun, dan damai.

Tipapa sangat bijaksana demikian pula *timama*. Mereka membesarkan kakak, aku, dan adikku dengan penuh kasih sayang. Kami bertiga pun sangat patuh, hormat, dan bangga menjadi anak-anaknya.

Aku juga menjadi bagian dari *ungala'a*. *Ungala'a* adalah keluarga besar. Jadi, dalam suatu *ungala'a* dapat terdiri atas kakek dan nenek, ayah dan ibu, serta cucu dan menantu. Keluarga besarku yang disebut *ungala'a* terdiri atas keluarga *tipapaku*, keluarga adik *tipapaku*, dan keluarga kaka *tipapaku*. Demikian pula, keluarga lain dari pihak *timamaku*.

Hubungan antaranggota keluarga besar kami sangat dekat. Pada waktu-waktu tertentu kami semua pasti bertemu, entah pada acara keluarga atau pada acara keagamaan seperti yang sebentar lagi akan dirayakan, yaitu Idul Fitri.

Dalam kehidupan sehari-hari kami sekeluarga berbahasa Gorontalo. Bahkan dapat dikatakan bahwa bahasa Gorontalo merupakan bahasa pergaulan dari penduduk Gorontalo. Ada lima dialek atau logat bahasa Gorontalo. Yang digunakan di wilayah Gorontalo timur adalah dialek Bolaang Uki dan Kaidipang. Sementara itu, di wilayah Gorontalo barat ada tiga dialek, yaitu dialek Gorontalo, dialek Bone, dan dialek Buol. Jadi, masing-masing daerah mempunyai dialek yang berbeda

"Husen, dua bulan lagi Idul Fitri," kata *Kaka'*ku. "Kalau bulan puasa, kita enak ya," jawabku sekenanya. "Apalagi sekolah libur. Kita dapat bangun siang." "Ah..... kau mau cari enaknya saja," *kaka'* menjawab.

Rupanya *tipapa* mendengar percakapanku dan kakak, Hasan. Dia tersenyum-senyum. Katanya, “Yang penting puasa kalian harus penuh. Sekarang kalian sudah besar beda dengan adikmu Helena. Dia baru berumur lima tahun kalau belum dapat puasa penuh ya tidak apa-apa. Kita maklum.”

Di tengah asyiknya mengobrol. Helena tiba-tiba muncul dari balik pintu. Dia baru saja bermain dengan teman-temannya di halaman. “Ada apa *Tipapa*? Tadi namaku disebut-sebut. *Tipapa* mau memberi hadiah ya?” Helena memberondong pertanyaan.

“Ah..... kau, hadiah saja yang dipikirkan. Nanti kalau puasa kau penuh, kau minta hadiah apa?” Hasan yang menjawab. Helena tertawa. Dia tidak yakin dapat puasa penuh, kalau begitu hadiahnya melayang.

Kemudian Helena bergumam, “Ah, seandainya aku sudah besar. Aku pasti dapat puasa penuh. Hadiah pun dapat diberi oleh *Tipapa*. Aku mau makan banyak supaya cepat besar,” tiba-tiba Helena berkata. “Dasar anak kecil,” kata Hasan.

“Sudah-sudah jangan ribut,” *Tipapaku* menengahi. Puasa masih sebulan lagi. Yang penting kita mempersiapkan diri supaya kita semua sehat sehingga dapat menjalankan ibadah puasa dan merayakan Idul Fitri. “Setuju,” kami bertiga serempak menjawab.

“Husen, di mana *timamamu* dari tadi tidak tampak. Coba kau cari di dapur. Suruh dia ke sini. Biar kita dapat ngobrol-ngobrol,” begitu perintah *Tipapaku*.

Aku lari ke dapur sambil memanggil-manggil *timamaku*. Tak kudapati di sana. Tiba-tiba *timama* muncul dari kamar mandi. “Ada apa Husen? Dari tadi teriak-teriak saja. Sudah mandi atau belum? Mandi dulu sana?” kata *Timamaku*.

“*Timama*, aku sudah mandi. *Tipapa*, Kaka Hasan, dan Helena juga sudah mandi.” Jawabku. “Mereka ada di ruang depan. Menunggu *timama* dari tadi.”

“Ada apa, Sen? Tidak biasanya begitu,” *Timamaku* sedikit khawatir. Raut mukanya tampak berubah. Sedikit pucat. Bergegas ia ke ruang depan.

Tipapa kaget melihat sikap *timama*. “Aneh, kenapa *Timama*? *Timama* sakit ya?” *Tipapaku* memberondong *timama* dengan pertanyaan.

“Tidak! Aku sehat-sehat saja, tetapi agak kaget, kenapa *Tipapa* memanggilku. Ada berita apa, *Tipapa*?” jawab *Timamaku*. Rupanya *timama* takut kalau ada berita dari *tibapu* (kakek) kemarin *tinene* (nenek) mengabari *timama*, katanya *tibapu* sedang sakit.

“Oh, begitu. Kenapa kau tidak cerita, Husen?” *Tipapa* menyalahkanku. “Ma, tenang dulu. Sampai saat ini belum ada berita lagi dari *Tipapa-Timama* di kampung,” *Tipapa* membujuk *timama*.

Timama tersenyum. Dia tidak tegang lagi. Suasana menjadi cair dan santai lagi “Lalu kenapa *Tipapa* memanggil *Timama*?” *Timama* bertanya dengan semangat. *Tipapa* terlihat tenang. Dia tersenyum-senyum menggoda *timama*.

“Begini *Timama*, bulan depan sudah bulan puasa. Anak-anak ini ribut minta hadiah. Itu hadiah bagi yang puasanya penuh satu bulan. Menurut *Timama* bagaimana?” tanya *Tipapaku*.

Ternyata pendapat *timama* sama dengan *tipapa*. Aku dan Kaka Hasan tidak akan mendapat hadiah. Katanya sudah besar. Jadi, kami wajib puasa sebulan penuh kecuali untuk Helena. Karena masih kecil, dia belum wajib berpuasa penuh. Terserah dia sesuai dengan kemampuannya.

Helena tiba-tiba tertawa. "Syukur *Tikaka*, memangnya enak," katanya. *Tikaka* itu panggilan adik kepada kakak laki-lakinya. "Ah, *Wutata Dehu*, dapat saja kau," Aku menyahutnya. *Wutata dehu* adalah sebutanku pada adik perempuan.

"Sekarang ada permintaan apalagi?" *Tipapa* menantangku. Aku diam. Hasan dan Helena juga diam. Mama tersenyum tipis. Tampaknya ada sesuatu yang ingin diucapkan.

"Bagaimana kalau kita berkunjung ke rumah *tibabu* dan *tinene* pada Idul Fitri nanti?" mamaku meminta persetujuan. "Hore... " jawab kami bertiga Kakak Hasan, aku, dan Helena sangat senang. *Tipapa* pun setuju. "Akan tetapi, sebelum berkunjung ke sana, harus berkeliling dulu ke rumah-rumah tetangga untuk mengucapkan selamat Idul Fitri dan saling memberi maaf," begitu saran *Tipapa*.

Hari demi hari berlalu. Kami semua satu keluarga melakukan kegiatan seperti biasa. Kakak Hasan dan aku bersekolah. *Timama* menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga. *Timama* juga mengawasi para pegawainya yang membuat *kain krawang*. Kerajinan ini sudah *timama* tekuni sejak lama bahkan sebelum kenal dengan *tipapa*. *Timamaku* sudah menggeluti usaha kerajinan itu. Sekarang *timamaku* tidak menangani secara langsung dalam pengerjaannya. Karena sudah mempunyai beberapa orang karyawan. *Timama* tinggal mengawasi saja. Katanya kerajinan *krawang* ini sangat menguntungkan. Walaupun waktu terbatas, *timamaku* tetap saja ingin melanjutkan usaha kerajinan itu.

Suatu ketika *tipapaku* mengusulkan agar *timama* berhenti saja membuat *kain krawang*. *Timama* tidak mau. Katanya, "*Kain krawang* adalah kain khas dari Gorontalo. Sayang kalau tidak dikembangkan, lama-lama dapat punah."



Perkebunan Cengkeh

Benar juga kata *timamaku*. Siapa yang akan melestarikan kalau bukan kita sendiri. Lagi pula langganan *timamaku* sudah banyak. Kalau tidak salah, hasil kerajinan *timamaku* sudah sampai ke Jakarta. Hebat bukan? “Kalau begitu secara tidak langsung, *timamaku* sudah membantu papa. Ya beliau membantu keuangan keluarga, begitu.”

Sekarang kegiatan *tipapaku*, selain mengelola hasil panen cengkeh, *tipapaku* juga seorang pegawai kantor kecamatan. Namun demikian, *tipapa* lebih suka jika disebut petani daripada sebagai pegawai. “Penghasilanku sebagai petani lebih besar dibanding penghasilanku sebagai pegawai,” itu jawaban *Tipapaku* setiap aku tanya mengapa dia tidak mau disebut pegawai.

Kebun cengkeh *tipapaku* memang luas. Dulu kebun milik *tipapa* dibeli sedikit demi sedikit. Setiap ada uang, *tipapaku* selalu membeli tanah. Sebetulnya, pada awal usahanya, *tipapa* hanya untung-untungan saja. Siapa tahu usahanya dapat berhasil. Ternyata berhasil betul. Dari kebun cengkeh tersebut kami sekeluarga dapat hidup berkecukupan. Apalagi *timamaku* juga mengembangkan usaha kerajinan *kain krawang*.

Walaupun aku anak tergolong orang berkecukupan, aku tidak pernah dimanja. *Tipapa* dan *timama* selalu menekanku agar kami hidup sederhana. Akupun bergaul dengan siapa saja. Aku tidak pernah membedakan teman. Entah dia kaya atau miskin karena di hadapan Tuhan semua manusia sama derajatnya. Aku pun selalu ingat nasihat *tibapuku* (kakekku). “Husen, kau tidak boleh lupa sembahyang. Kau tidak boleh tinggi hati. Kau harus menghargai sesamamu di mata Allah kita itu sama,” begitu kata *Tibapuku*.

Hasan, kakakku pun selalu memberi contoh yang baik. Dia rajin sembahyang dan membantu *tipapa* di kebun. Apalagi pada waktu panen cengkeh, Kakak Hasanlah yang dipercaya mengelola panen.

Kepada kami bertiga, Kakak Hasan, aku, dan Helena, *tipapaku* selalu mengajarkan disiplin, kerja keras, dan pantang menyerah karena hidup ini, memang keras dan penuh persaingan. “Masa depan kalian ada di tangan kalian sendiri,” begitu selalu kata *Tipapaku*. Nasihat itu menjadi pemicu bagi diriku. Aku ingin sukses. Aku ingin seperti *tipapa*. Oleh karena itu, aku harus belajar, banyak prihatin dan rajin berdoa.

Bulan puasa tiba. Bulan yang penuh berkah itu disambut masyarakat dengan penuh hikmat. Setiap malam umat muslim berbondong-bondong ke mesjid. Mereka melakukan shalat tarawih.

Begitu pula dengan keluargaku. *Tipapa* dan *timama* tidak pernah lupa mengingatkan kami untuk pergi tarawih. Kalau tidak sempat ke mesjid, kami melakukan tarawih di rumah. Sesudah tarawih, kami melakukan shalat berjamaah. Ah nikmat sekali. Rasanya kami sekeluarga menjadi lebih dekat, lebih akrab, dan suasana terasa sangat damai.

Menjelang waktu buka dan sahur, kami melakukan persiapan bersama-sama. Apalagi *timamaku* pintar sekali masak. Apa saja yang dihidangkan di meja makan pasti habis kami lahap. Jika begitu, *timamaku* tampak puas karena masakannya tidak mubazir dan tidak sia-sia.

Bahkan *tipapa* pernah berkelakar. Katanya, “Karena pintar masak dan pintar cari uang, *timama* dipilih jadi istri *tipapa*.” Kami bertiga hanya tertawa. Dalam hati akupun kelak ingin mencari istri seperti *timama*. Itulah khayalanku. Jika terkabul, betapa beruntungnya aku.

Seminggu lagi hari raya lebaran tiba. Hari yang membawa berkah di hati. Kembali aku mengingatkan *tipapa* untuk mengunjungi *tibapu* dan *tinene*. Ternyata *tipapa* masih ingat janjinya.

“Bagaimana puasa kau, Sen? Kakamu Hasan bagaimana? *Tipapa* lihat kalian belum kalah. Bertahanlah tinggal seminggu lagi,” kata *Tipapaku*. “Insya Allah, Pa,” jawabku. “*Tipapa* bangga punya anak-anak seperti kalian,” timpalnya.

“*Timama* ada di mana?” tanya *Tipapa*. “Katanya hari ini akan belanja keperluan lebaran,” tambahnya. Wah... kalau begitu, aku pasti dibelikan baju baru tetapi sebelum aku berbicara *tipapa* sudah berkata, “Apakah kau akan beli baju baru, Sen?” Aku bingung menjawabnya. Aku hanya dapat bilang terserah *tipapa* saja.

Tipapa dan *timama* berangkat berbelanja. Helena diajak serta. Kaka Hasan dan aku tinggal di rumah. Rumah tidak boleh kosong, demi keamanan. Aku dan Kaka Hasan menyerahkan keputusan pada *timama* untuk memilihkan baju. *Timama* sudah tahu ukuran baju kami berdua.

Lebaran tinggal besok. Hari ini puasa terakhir. *Timama* sibuk memasak di dapur. Helena pun tidak ketinggalan membantu *timama*. Di luar ramai sekali. Suara anak-anak sangat gaduh. Keceriaan tampak pada raut wajah mereka. Aku ikut bergabung dengan mereka. Masing-masing bercerita tentang rencana Idul Fitri besok. Mereka pun punya rencana untuk berkunjung ke rumah sanak famili, seperti aku.

“Husen,” terdengar suara *tipapa* memanggilku. “Sebentar ya, aku pulang dulu,” pamitku pada teman-teman. Kudapati *tipapa* duduk di ruang TV. *Timama* masih di dapur. Kaka Hasan dan Helena sudah di depan *tipapa*.

“Anak-anakku, besok hari lebaran. Ada sesuatu yang ingin *Tipapa* sampaikan pada kalian,” kata *Tipapaku*. Kami bertiga memperhatikan kata-kata *tipapa* dengan seksama.

Ternyata *tipapa* berpesan macam-macam pada kami. Yang pertama, supaya kami tidak salah dalam menyapa saudara-saudara. *Tipapa* berpesan demikian agar kami tidak membuat malu. *Tipapa* ingin kekompakan keluarga tetap terjaga walaupun di luar rumah.

“Sen, kau harus memanggil Hasan dengan *Tikaka* Hasan,” pintanya. “Kau, Hasan, panggil adikmu dengan sebutan yang benar *wutata talai ya!*” kata *Tipapa*. “Sementara itu, kepada Helena pun kalian harus panggil dia *watata dehu*.”

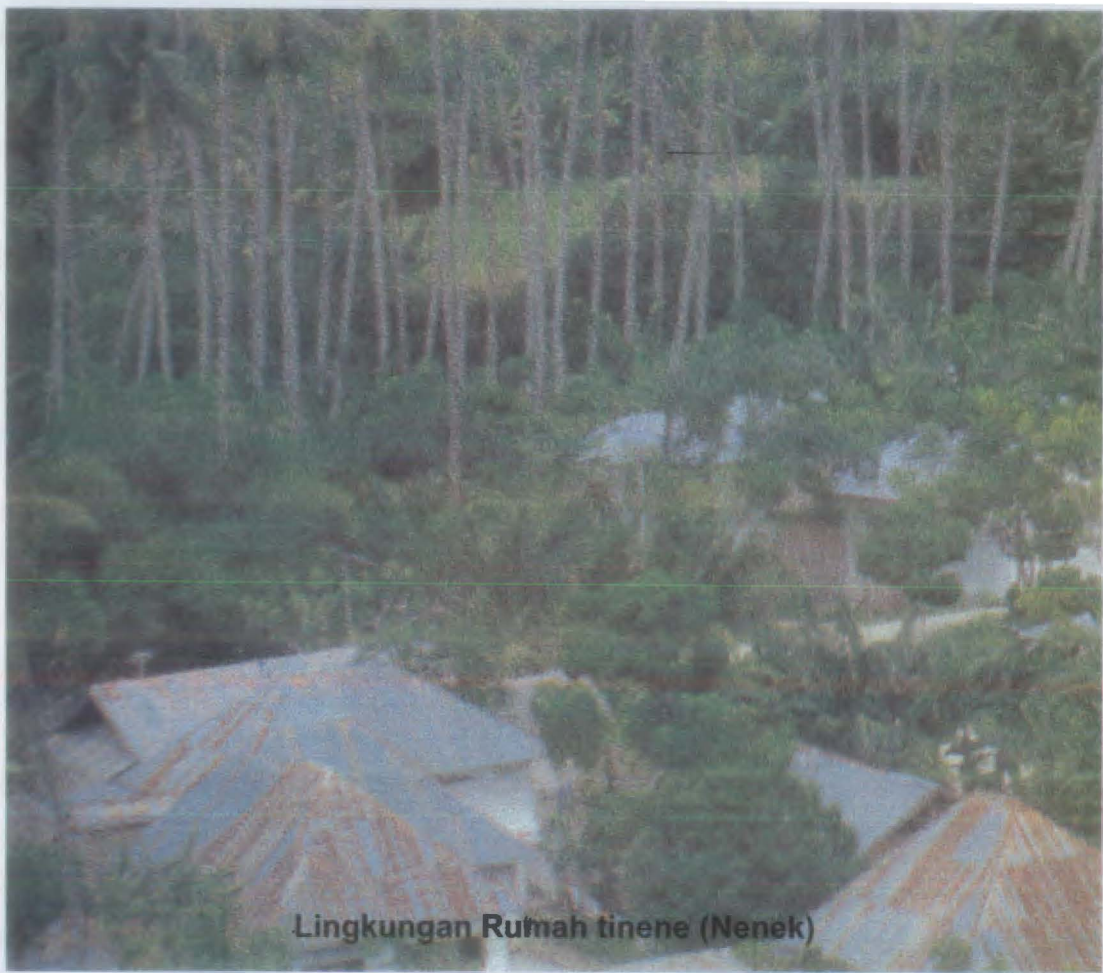
“Iya, *Tipapa*,” jawabku kompak dengan Kaka Hasan. Aku pun sebenarnya tahu *watata talai* adalah istilah untuk memanggil adik laki-laki dan *wutata dehu* digunakan untuk memanggil adik perempuan. *Tipapa* pun berpesan agar kami bertiga sopan dan ramah dalam menerima tamu. Kami bertiga mengangguk-angguk tanda setuju. *Tipapa* pun tersenyum lega.

Hari masih pagi Idul Fitri yang dinanti telah tiba. Di jalan tampak orang berbondong-bondong pergi ke mesjid. Laki-laki dan perempuan berpenampilan rapi. Tawa ria terdengar mengiringi jalan mereka. Tak satu pun tampak sedih. Keceriaan menyambut kemenangan tampak benar di wajah mereka.

Kami sekeluarga pun pergi ke mesjid. Mesjid penuh sesak oleh para jemaah hingga ke halaman. Kami semua khusuk mendengarkan ceramah imam. Sejuk terasa hati ini.

Shalat Idul Fitri sudah usai. Para jemaah tampak saling bersilaturahmi. Mereka bersalam-salaman satu sama lain. Ada yang tidak tahan membendung air mata. Aku benar-benar terkesima dan haru.

Sesudah tiba di rumah, kami bertiga berlutut di hadapan *tipapa* dan *timama*. Satu per satu kami minta maaf dan do'a restu pada *tipapa-timama*, sedih aku dibuatnya.



Lingkungan Rumah tinene (Nenek)

Usai bermaaf-maafan lalu kami ke meja makan. Di sana sudah tersedia berbagai makanan. Kami pun menyantap makanan dengan lahap.

Namun sebelum itu *tipapa* memberikan penjelasan tentang tata krama makan. Khususnya nanti jika kami berkunjung ke rumah *tibapu – tinene*. Kalau makan di sana, semuanya duduk di atas tikar.

“Cara makan yang benar begini,” kata *Tipapa*. Kaki dibengkokkan ke kiri untuk wanita dan untuk laki-laki duduk bersila (*lambe-lambelango*). Mereka mengelilingi makanan yang dihidangkan di atas tikar. Anak-anak mempersilakan orang tua terlebih dulu untuk makan. Istilah yang diucapkan adalah *matoduolo*. Artinya, makanan sudah siap. Kemudian orang tua menjawabnya dengan kata-kata *odoulo*. Artinya, terima kasih.

Biasanya dalam kegiatan makan bersama, *timama* lebih dulu melayani *tipapa*. Sesudah itu, baru melayani diri sendiri. Anak-anak mengambil makanan secara berurutan dari yang sulung ke yang bungsu. Pada waktu makan kita tidak boleh berbicara. Sebelum makan, harus diawali dengan do’a, sebagai ucapan syukur atas karunia yang telah diberikan oleh-Nya.

“Assalamu’alaikum,” terdengar suara di muka pintu. “Wa’alaikum salam,” jawab kami serempak. Silakan masuk! Ternyata *pouwama* (paman) dan *po’ala* (bibi) yang datang.

“*Uti*, ini *pouwama* dan *po’ula* datang,” kata *Tipapa*. *Uti* adalah panggilan *tipapa* untuk anak laki-laki kalau panggilan untuk anak perempuan adalah *noupi’i*.

“Ayo, kasih salam kepada Paman dan Bibi,” kata *Tipapa*. Sambil berkata begitu, *tipapaku* pun berpesan agar kami tidak pernah lupa untuk memberi salam terutama kepada mereka yang lebih tua.

Bila bertemu di jalan pun, kami yang lebih muda harus memberi salam lebih dulu. Kebiasaan seperti ini tidak boleh ditinggalkan. Memberi salam lebih dulu berarti menghormati. Kata *tipapaku*, di balik pemberian salam terselip do'a keselamatan bagi yang memberi ataupun yang menerima salam.

Tipapaku mengumpamakan salam itu seperti semut. Semut pun bila bertemu saling memberi salam. Apalagi kita, manusia. Apa jadinya jika tidak saling menghormati.

Kedatangan *pouwama* (paman) dan *po'ula* (bibi) menambah suasana menjadi ramai. Bahkan, mereka pun ikut menasihati Kaka Hasan, aku, dan Helena. Mereka bilang bahwa terhadap *timama* kami harus lebih hormat karena *Timamalah* yang mengandung dan melahirkan anak-anaknya. Suatu dosa besar bagi anak yang tidak menaruh hormat pada ibunya.

Suasana berubah menjadi sepi ketika paman dan bibi menangis. Mereka terharu setelah meminta maaf pada *tipapa* dan *timama*. Kata *Tipapaku*, "Janganlah kalian sedih, kesalahan-kesalahan kita semua sudah lebur di hari raya ini. Marilah kita mulai babak baru, melupakan kesalahan-kesalahan kita, dan marilah kita hidup lebih baik lagi."

Sesudah itu, suasana berubah lagi menjadi penuh canda dan tawa. *Tipapaku* kemudian menyilakan paman dan bibi untuk makan. Sesudah paman dan bibi pulang, tamu yang datang silih berganti. Mereka adalah para tetangga dekat yang ingin bersilaturahmi.

Ketika tamu-tamu sudah sepi, kami bersiap-siap pergi ke rumah *tibapu* dan *tinene*. Jarak antara rumah kakek dan rumahku cukup jauh dan waktu yang ditempuh sekitar 3 jam. *Tipapa* menyiapkan mobil. *Timama* menyiapkan oleh-oleh untuk nenek dan kakek. Aku membantu Kaka Hasan memasukkan pakaian ke dalam koper. Rencananya kami sekeluarga akan menginap di rumah *tibapu* selama 3 hari.

Sekitar pukul 6 sore, kami pun berangkat. Paman Badu, pembantu kami, disuruh menjaga rumah. Perjalanan terasa menyenangkan. Di sisi kiri dan kanan jalan tampak pohon cengkeh yang sedang berbunga. Aroma bunga harum sekali.

Tiba di rumah kakek kira-kira pukul 9 malam. Kudapati kakek dan nenek duduk di teras menunggu kedatangan kami. Aku bertiga lari menghambur mendekati kakek-nenek. Secara bergantian kami berlutut memegang lutut kakek-nenek sambil mencium kedua tangannya. *Tinene* memegang bahu. Kudengar mereka mengucapkan *wombu*. "*Wombu u balo wambau wolau luu.*" Artinya, cucuku yang kuberikan adalah ciuman kasih sayang.

Tipapa dan *timama* kemudian bergabung dengan kami. *Tipapa* kemudian menyatakan maksud kedatangan kami. Selain bersilaturahmi Idul Fitri, juga menengok *tibapu* yang baru sembuh. Kami mengobrol sampai malam, melepas rindu. Kami memang jarang bertemu. Maklum *tipapa* dan *timama* terlalu sibuk.

Liburan 3 hari di rumah kakek nenek sangat berkesan. Rasanya aku jadi malas kembali ke kota. Kalau tidak ingat sekolah, aku ingin tinggal sama *tibapu-tinene*.

Ketika aku mengambil makanan di meja, kulihat ada selebar undangan. Temyata undangan perkawinan sepupuku. Kubaca sekilas undangan tersebut. Pelaksanaannya hari minggu di Kota Gorontalo.

"Apakah *Tibapu* akan datang ke Gorontalo untuk menghadiri perkawinan Kaka Salma?" tanyaku. "Ya... Insya Allah," jawab *tibapu*. Aku jadi ingin ikut. Aku ingin tahu bagaimana jalannya upacara perkawinan pada suku bangsaku, Gorontalo.

“Aku ikut ya *Tibapu*,” pintaku. “Boleh saja, tetapi kau tidak boleh nakal di sana,” jawab Kakek. Asyik, aku akan dapat melihat upacara perkawinan. Kawan-kawan nanti aku ceritakan ya. Kalian dapat membacanya di bagian berikutnya.

10
11
12

4. *Tidi* di Gorontalo

"*Tipapa* dan *timama* sedang berdandan. *Tibapu* dan *tinene* pun juga sedang berdandan. Mereka bersiap-siap untuk menghadiri pesta perkawinan saudara sepupuku. Aku sendiri sudah siap dari tadi. Demikian pula Helena. Pada pesta kali ini aku sengaja ikut. Aku ingin tahu bagaimana jalannya upacara adat perkawinan Gorontalo dan Helena aku ajak sebagai teman.

"Husen dan Helena, di sana kalian tidak boleh nakal dan tidak boleh ribut. Kita harus menahan diri untuk tidak banyak bicara supaya tidak mengganggu jalannya upacara. Kecuali jika upacara telah selesai," begitu pesan *Timama*. Aku mengangguk-angguk tanda setuju. Helena hanya tersenyum. Demikian pula *tipapa*, *tibapu*, dan *tine'ne*.

Setelah semuanya siap, kami pun berangkat. Perjalanan dari rumah ke tempat pesta memakan waktu sekitar 30 menit. Dalam perjalanan *tibapu* menanyakan Kaka Hasan, "Kenapa Hasan tidak ikut sekalian?"



Paiaian Pengantin

tanyanya. *Tipapa* menjawab pertanyaan *tibapu*. “Hasan sudah besar, dia malu. Oleh karena itu, dia memilih tinggal di rumah.”

Aku membayangkan betapa hikmatnya upacara perkawinan itu. Bahkan sampai-sampai aku tidak boleh ribut. Aku berjanji akan memperhatikan dengan sungguh-sungguh.

“Husen, kamu melamun ya?” kudengar suara *Timama* mengagetkanku. “Sebentar lagi kita sudah sampai, jangan melamun,” tambahnya. Kulihat tempat perhelatan tinggal beberapa puluh meter lagi. Suasananya sudah ramai. Mungkin sudah banyak tamu yang datang. Bergegas aku turun dari mobil. *Tibapu*, *timama*, *tinene* berjalan beriringan. Aku menggandeng Helena. *Tipapa* sedang memarkir mobilnya.

Kami berhenti di pintu gerbang menunggu *tipapa*. Aku benar-benar kagum melihat acara ini. Tamu-tamunya banyak sekali. Semuanya berpakaian adat Gorontalo, kecuali anak-anak kecil. *Tipapa* sudah datang. Kami semua lalu masuk ke gedung pertemuan. Banyak tamu sudah hadir. Kami lalu mencari tempat duduk yang masih kosong. Kasihan *tibapu* dan *tinene* kalau tidak dapat tempat duduk. Kami mendapatkan tempat duduk di depan. Aku sengaja memilih duduk di pinggir. Aku ingin memperhatikan jalannya upacara.

“*Timama* apakah upacara ini dilaksanakan secara lengkap? Apakah tidak memakan waktu terlalu lama?” tanyaku.

“Biasanya, upacara-upacara itu dilaksanakan di rumah pengantin wanita,” kata *Timama*. “Kita lihat saja nanti,” tambah *Timama*.

Kulihat kedua pengantin sudah duduk di pelaminan. Mereka mengenakan pakaian adat pengantin Gorontalo. Mereka berdua tampak anggun, bak raja dan permaisuri. Yang satu tampan dan gagah dan yang satu lagi cantik dan murah senyum. Mereka adalah raja sehari.

Terdengar suara pembawa acara. Dia mengumumkan akan diadakan upacara *tidi*. Kulihat pengantin pria turun dari pelaminan. Dia menuju ke tempat yang sudah dia sediakan.

“*Tibapu* apa yang mau dikerjakan oleh pengantin itu? Kok dia turun sendirian? Sementara itu, pengantin perempuan tetap duduk?” tanyaku pada *tibapu*.

“Apa pula upacara *tidi* itu?” tanyaku lagi. “Husen, lihat saja dulu. Nanti *tibapu* jelaskan semuanya. Kau kan sudah dipesan untuk jangan ribut,” jawab *Tibapu*.

Aku pun lalu diam. Kualihkan pandanganku ke arah pengantin pria. Di sana aku lihat ada lima orang perempuan. Pengantin pria menari dengan seorang perempuan yang tampaknya sudah dewasa. Sementara itu, dua pasang lainnya mengiringinya menari. Pembawa acara mengumumkan kembali. Katanya perempuan yang menemani pengantin pria itu sudah bersuami. Sementara itu, dua pasangan yang mengiringinya masih gadis.

Sambil menyaksikan pengantin pria menari, pembawa acara menjelaskan apa itu *tidi*. *Tidi* adalah nama satu tarian. Tarian itu tidak untuk menghibur, melainkan mengandung makna atau arti. Tarian pengantin pria itu diartikan sebagai riak gelombang kehidupan, yaitu, riak gelombang berumah tangga.

Pengantin perempuan tetap duduk di *pu'ade* (pelaminan). Ia menabuh rebana. Bunyi rebana harus sesuai dengan gerak tarian. Ini berarti bahwa mereka harus selaras dan seirama dalam mengarungi kehidupan berumah tangga.

Seluruh gerakan tarian *tidi* merupakan rangkaian nasihat agar sang pengantin meninggalkan sifat yang kurang baik. Mereka harus saling menyesuaikan diri agar terhindar dari kesulitan hidup.

“*Tibapu*, apakah pengantin perempuan boleh menari?” tanyaku. “Oh... dapat saja. *Tibapu* pernah melihatnya. Waktu itu yang menikah adalah perempuan Gorontalo dengan pria asal Jawa,” jawab *Tibapu*.

“Apakah waktu menari pengantin perempuan itu memiliki alat?” tanyaku lagi. Kemudian *tibapu* mengingat-ingat. “Kalau tidak salah, resepsi perkawinan itu terjadi tahun 1994. Oh... iya... *tibapu* ingat sekarang. Pengantin perempuan waktu itu menari dengan menggunakan *tabongo*. *Tabongo* adalah semacam kipas yang dibuat dari bambu pipih sepanjang 30 senti meter. Anyaman bambu itu melambangkan perisai hidup. Alat-alat lain yang juga digunakan adalah *polopalo* yang berbentuk seperti *tidi*. *Polopalo* ini melambangkan senjata hidup,” begitu kata *Tibapu*.

Acara menari *tidi* sudah selesai. Kudengar pembawa acara menyilakan para tamu untuk beramah tamah. Para undangan menuju ke tempat makan. Di sana disediakan berbagai jenis makanan khas Gorontalo seperti *bunte*, *rica-rica*, ayam bakar, dan ikan bakar. *Bunte* adalah masakan sejenis sop dari jagung manis. Selain itu, ada pula makanan lainnya.

Sebelum ikut antri mengambil makan, aku banyak bertanya tentang upacara perkawinan pada *tibapu*. “Apakah tarian *tidi* merupakan satu-satunya rangkaian upacara?” tanyaku. “Adakah yang lainnya, *Tibapu*?” “Wow,

masih ada upacara lainnya Sen! Kalau *tibapu* tidak salah, upacara lainnya telah dilaksanakan di rumah pengantin perempuan.”

“Acara apa itu? Apakah itu wajib dilakukan?” tanyaku pada *tibapu*.

Setelah sedikit berpikir dan mengingat-ingat kemudian *tibapu* menjawab. Katanya, “Acara tersebut dinamakan *dutu*. *Dutu* adalah barang hantaran.”

Menurut sejarahnya, *dutu* diangkut ke rumah pengantin perempuan dengan menggunakan perahu besar yang dihias *kola-kola*. Konon, *kola-kola* dibuat pertama kali pada saat pernikahan Sultan dengan Putri Outango. Waktu itu kira-kira tahun 1524. *Dutu* harus diikuti dengan *modutu*. Artinya, pengantaran barang-barang ke rumah pengantin perempuan. *Modutu* juga berarti meminta sang pria menjadi pasangan perempuan. Pada waktu *modutu* barang-barang yang dibawa berupa *tonelo*. *Tonelo* itu terdiri dari *tonggu*, yaitu pembayaran adat kepada kedua orang tua perempuan. Tujuan pemberian *tonggu* adalah agar pihak perempuan dapat leluasa berbicara. Selain *tonggu*, *tonelo* juga terdiri atas *kati* dan *maharu*. *Kati* adalah pembayaran kepada pengantin perempuan. *Maharu* adalah mas kawin. Dalam hantaran juga ada *pomama*, yaitu sirih pinang, *ayuwu*, dan buah-buahan.

Modutu dilakukan sehari sebelum akad nikah di rumah pengantin perempuan. Rombongan pembawa *kola-kola* menuju ke rumah pengantin perempuan diiringi lagu *tinilo* dan rebana. Di rumah calon pengantin perempuan mereka disambut oleh *bubulata*. *Bubulata* adalah wakil keluarga. “Husen sini,” kulihat *timama* memanggilkku. Aku disuruh makan dulu. Kulihat Helena sedang makan. Di sampingnya ada *tinene* yang juga sedang makan. *Tipapa* sedang berbincang-bincang dengan temannya.

Tipapa kelihatan serius sekali. Aku tidak berani mendekat. Aku dan *tibapu* segera mengambil piring untuk makan. Kulihat tamu-tamu sangat menikmati makanan yang dihidangkan. Aku memilih *binte* kesukaanku. Demikian pula *tibapu*. Kami berdua menikmati hidangan. Tak lupa mengambil pula buah-buahan sebagai pencuci mulut.

Acara ramah tamah telah selesai. Para undangan yang telah selesai makan menyalami pengantin. Kami sekeluarga juga ikut antri untuk memberi ucapan selamat. Kulihat kedua pengantin berdiri diapit oleh kedua orang tua masing-masing. Mereka tampak bahagia.

Sambil mengantri, *tibapu* kembali menjelaskan mengenai upacara perkawinan. Selain acara *dutu*, juga ada *mopo tilantahu* atau *molite huwali*. Acara ini dilakukan untuk meninjau kamar pengantin. Selain itu, calon pengantin pria membawakan satu tarian selendang yang disebut *molapi saronde*.

Yang hadir dalam acara *molapi saronde* adalah kerabat dari kedua belah pihak dan teman-teman sebaya calon pengantin pria. Upacara *malopi saronde* dilakukan di ruang tengah. Alat-alat yang dipakai dalam acara itu adalah rebana, sirih, pinang, dan tembakau.

"Lalu pelaksanaan upacaranya bagaimana? Tolong ya, *Tibapu*, aku dijelaskan," pintaku. *Tibapu* tidak menjawab. Kami sudah sampai di depan pelaminan. Setelah selesai memberi ucapan selamat, kami sekeluarga mohon diri. Aku senang dapat mengikuti upacara perkawinan ini.

Dalam perjalanan pulang. Aku bertanya-tanya pada *tibapu* tentang rangkaian upacara perkawinan. Aku meminta *tibapu* untuk menjelaskan rangkaian upacara perkawinan dari awal. Begini Husen, simak baik-baik! *Tibapu* mulai bercerita. Warga suku bangsa Gorontalo melaksanakan perkawinan untuk memperbanyak keturunan.

Bagi golongan bangsawan, perkawinan bertujuan untuk memelihara keturunan darah. Dari sudut agama Islam perkawinan itu berarti mengikuti sunnah rasul. Artinya, umat Islam melakukan perkawinan agar keturunan dapat melakukan syiar Islam saling mengingatkan atau menasihati sesuai dengan ajaran agama.

Dengan melaksanakan perkawinan berarti mereka akan mendapatkan hak dan kewajiban sama seperti orang tuanya, seperti menjadi pemangku adat, memimpin upacara perkawinan dan kematian.

Biasanya, orang Gorontalo menginginkan perkawinan antar saudara sepupu. Perkawinan yang demikian, bertujuan agar harta tidak jatuh ke tangan keluarga lain. Selain itu, juga untuk menjaga agar hubungan kekerabatan tetap terjaga.

Yang lebih penting, kata *tibapu* orang Gorontalo harus menikah dengan orang Islam. Jadi, perkawinan harus dilakukan oleh pria dan wanita dengan agama yang sama, yaitu Islam. Sebelum acara perkawinan, harus dilakukan peminangan. Perkawinan yang didahului dengan peminangan itu sesuai dengan norma adat dan agama.

Pada saat meminang, keluarga pria mengirim utusan (*utoliya lobunggudu*) sebagai wakil keluarga. Utusan keluarga ini bertugas meminang si gadis (*motolo balango*). Pinangan dilakukan secara adat. Jika sudah ada kata sepakat, kedua belah pihak lalu menentukan hari pelaksanaan perkawinan. Perkawinan dilakukan di rumah orang tua si gadis. Yang bertindak sebagai pemimpin upacara perkawinan adalah pemangku adat atau *bate-bate*. Setelah upacara perkawinan selesai, pengantin baru tinggal di rumah orang tua si gadis.

“Apakah orang Gorontalo mengenal kawin lari, *Tibapu*?” tanyaku. “Kawin lari itu disebut *mopotele-o*,” jawab *Tibapu*. Biasanya, kawin lari dilakukan karena orang tua kedua belah pihak tidak menyetujui adanya hubungan percintaan anak-anaknya.

“Lalu siapa yang menikahkan mereka?” tanyaku kemudian. *Tibapu* tersenyum mendengar pertanyaanku. Lalu jawabnya, “Kau ini mau tahu saja, Sen.” *Tibapu* lalu menjelaskan. Akan tetapi, dia berpesan agar aku kelak tidak melakukannya.

Kata *tibapu*, yang menikahkan pasangan kawin lari adalah imam atau pegawai *syara-a* dari desa lain. Jadi, pasangan kawin lari itu secara diam-diam pergi ke desa lain lalu minta dinikahkan. Agar mereka resmi menjadi suami-istri, pegawai *syara-a* bersedia menikahkan mereka.

Selain kawin lari, ada pula yang disebut perkawinan *ganti tikar*. Perkawinan *ganti tikar* terjadi jika istri meninggal, lalu suami menikahi adik atau kakak mendiang istrinya. Perkawinan seperti ini bertujuan untuk memelihara keutuhan keluarga dan hubungan kekerabatan.

“*Tibapu*, ada satu pertanyaan yang belum dijawab,” kataku. Rupanya *tibapu* sudah lupa. “Itu lho, *malopi saronde*,” jawabku. Setelah teringat kembali *tibapu* kemudian menerangkan. Pada acara *mopo tilantahu* biasanya *malopi saronde* dilaksanakan. Setelah rombongan calon pengantin pria diterima oleh keluarga calon pengantin perempuan, pemimpin rombongan minta izin untuk menyanyi dan menari dengan iringan rebana. Pihak calon pengantin perempuan mengabulkan permintaan tersebut, kemudian memberikan selendang di atas baki. Calon pengantin pria lalu mengambil selendang itu. Dia kemudian menari mengikuti irama rebana. Semua pemuda yang mengantar calon pengantin pria mendapat giliran menari.

Tujuan *malopi saronde* adalah untuk memperlihatkan kepada keluarga pengantin perempuan bahwa calon pengantin pria sudah sanggup membina rumah tangga. Setelah acara menari selesai, diadakan khatam Qur’an oleh calon pengantin wanita. Yang dibaca adalah Juz Amma.

Selanjutnya rombongan calon pengantin pria pulang. Sementara itu, calon pengantin pria tetap tinggal. Dia harus tidur sendirian semalam di ruang tengah. Sebelum matahari terbit, dia harus pulang dengan membawa selimut. Makna dari upacara ini menunjukkan bahwa si calon pengantin pria telah mengakhiri masa muda dan siap menginjak kehidupan rumah tangga.

Pada hari akad nikah rombongan calon pengantin pria datang ke rumah calon pengantin perempuan. Yang turut mengantar calon pengantin pria adalah para kerabat dekat dan orang tua. Selain itu, juga kepala desa, *pegawai syara'a*, dan undangan lainnya. Rombongan ini menuju ke rumah pengantin perempuan untuk melaksanakan akad pernikahan. Yang menikahkan pengantin pria adalah *moputi* (wali). Pada saat pernikahan itu calon pengantin perempuan berada di kamar (*huwali lo humbiyo*).

Setelah akad nikah selesai, dilakukan do'a. Kemudian pengantin pria menuju ke kamar pengantin perempuan. Setelah masuk ke kamar, pengantin pria menyentuh dahi pengantin perempuan dengan jari tangannya. Maksudnya, pengantin pria membatalkan air wudhu hal itu berarti dia sudah resmi menjadi istrinya.

"*Tibapu* setelah resepsi ini, apakah masih ada upacara lainnya?" tanyaku ingin tahu. "Masih ada lagi, Sen. Pelaksanaannya malam hari dan dilakukan di rumah pengantin perempuan," jawab *Tibapu*.

Tibapu kemudian menjelaskan acara itu. Katanya, padanya setelah kedua pengantin dipajang di pelaminan, orang tua pengantin pria datang ke rumah pengantin perempuan. Kunjungan tersebut bertujuan untuk memberikan uang adat. Uang adat dimaksudkan sebagai ucapan terima kasih dan penghormatan kepada orang tua pengantin perempuan.

“Setelah menikah, pengantin baru itu tinggal di mana?” tanyaku kemudian. “Mereka menginap satu malam di rumah orang tua pihak pengantin pria. Lalu paginya dijemput oleh keluarga pihak perempuan. Selanjutnya, mereka menetap di lingkungan keluarga perempuan. Akan tetapi, jika sudah mempunyai rumah sendiri, mereka kemudian menetap di rumahnya.

“Husen, cerita mengenai upacara perkawinan telah selesai. Sekarang kau mau cerita apa lagi? *Tibapu* akan menceritakannya selagi kau masih ada di sini,” kata *Tibapu* padaku.

Aku kemudian berpikir sejenak. Mau cerita tentang apa ya. Tiba-tiba muncul ideku. Aku ingin tahu cerita rakyat saja.

“*Tibapu* aku mau cerita lagi. Akan tetapi, ceritanya yang ringan-ringan saja. Aku capai tadi mendengar cerita tentang perkawinan kataku pada *tibapu*.

“Baiklah, *tibapu* akan mencari cerita yang enak didengar. Tentang nasihat dan keteladanan, kau mau?” jawab *Tibapu*.

Aku mengangguk tanda setuju. “Kapan *tibapu* akan bercerita? Sekarang atau lusa?” tanyaku.

“Kalau begitu nanti malam saja,” kata *tibapu*. Aku senang mendengarnya. Tiba-tiba *tipapa* memanggilkku.

“Husen, mandi dulu kau. Nanti keburu sore. Sudah sembahyang ashur atau belum?” kata *Tipapa*. *Tipapa* memang selalu mengingatkan aku untuk tidak lupa sembahyang.

“Itu dengar kata *Tipapa*,” *Tibapu* menimpali. Pokoknya nanti malam *tibapu* pasti bercerita. “Tentang Raja Ilato yang bijaksana, kau mau?” katanya.

“Mau... mau,” jawabku semangat. Aku kemudian lari ke belakang mengambil air wudhu.

Teman-teman di bagian selanjutnya kalian dapat membaca cerita tentang Raja Ilato. Sekarang aku sembahyang dulu ya.

5. Raja Ilato yang Bijaksana

Tibapu (kakek) masih menginap di rumahku. Menurut rencana, *tibapu* dan *tinene* akan pulang ke rumahnya minggu depan. Mereka menunggu *tipapaku* senggang karena *tipapakulah* yang akan mengantarkan.

Hari ini dia berjanji akan bercerita. Katanya, cerita yang akan diberikan ini sangat menarik. Aku penasaran ingin segera mendengarkan cerita itu.

Ketika aku minta *tibapu* segera memulai bercerita, dia tidak mau. “Nanti kalau Hasan dan Helena sudah datang,” katanya. Kebetulan Kaka Hasan dan Helena sedang tidak ada di rumah. Mereka sedang mengantar *timama* ke toko.

“Tunggu sebentar, Husen. Cerita ini juga sangat baik untuk diketahui oleh Hasan dan Helena. Kamu sabar dulu,” begitu jawab *Tibapu* setiap aku minta untuk segera bercerita.

“Ceritanya tentang apa *Tibapu*?” tanyaku. Aku berusaha tahu lebih dulu tetapi *tibapu* tetap tidak mau berterus terang. “Pokoknya, kalau kalian sudah berkumpul, cerita pasti dimulai.” *Tibapu* selalu menunda-nunda ceritanya. Rayuanku tidak mempan rupanya.

Hari sudah siang. *Timama* belum juga pulang. Aku mulai bosan menunggu. Aku bosan pula merayu *tibapu*. Sia-sia saja.

Untuk menghilangkan rasa bosan aku tidur-tiduran di kamar. Aku mereka-reka cerita yang akan disampaikan oleh *tibapu*.

“Husen-Husen,” aku kaget. Terdengar suara *timama* memanggilku. Aku tersadar. Ternyata, tadi aku tertidur. Ya tertidur! Aku tersenyum-senyum menertawakan diri sendiri. Bergegas aku ke luar kamar.

Kudapati *timama* sudah ada di ruang tengah. Dia sedang membuka belanjaan. Rupanya belanjaan *timama* banyak sehingga *timama* lama sekali di pasar.

“Ma, kok lama belanjanya. Apa saja yang dibeli? Banyak sekali ya, Ma,” tanyaku. Sambil bertanya, kulirik barang-barang belanjaan *timama*. Terlihat ada bahan pakaian. Ada peralatan dapur di samping bahan makanan tentunya.

“Bahan pakaian ini untuk siapa? Juga peralatan dapur ini untuk apa? Punya *timama* kan masih bagus-bagus,” tanyaku penuh selidik.

“Husen, kok begitu, pakai tanya-tanya segala. Memangnya ada apa? Apa tidak boleh *Timama* membeli barang-barang seperti ini?” *Timamaku* menjawab sambil tersenyum. Barang-barang itu rupanya untuk *tibapu* dan *tinene*. Kata *timamaku* peralatan dapur *tinene* sudah banyak yang rusak. *Timamaku* ingin menggantinya.

Ternyata *timama* baik sekali pada *tinene*. Aku makin kagum pada *timamaku*. *Tibapaku* mendekatiku. Disuruhnya aku mandi dulu sebelum dia mulai bercerita. Aku segera mengambil handuk dan lari ke kamar mandi.

“Hasan, Helena ayo mandi juga,” suruh *Tibapu*. “Kalau semua sudah mandi, nanti kumpul di teras. Ada sesuatu yang ingin *tibapu* sampaikan,” tambahnya.

Hasan dan Helena pun mandi. Mereka was-was jangan-jangan *tibapu* marah. “Ada apa ya *Tibapu* mengumpulkan cucu-cucunya,” tanya Hasan dalam hati. Mungkinkah ada sesuatu yang penting.

Lima belas menit kemudian. Kakak Hasan, aku, dan Helena sudah berkumpul di teras. *Tipapa* dan *timama* juga ada. *Tibapu* dan *tinene* juga sudah duduk bersebelahan.

Kulihat *tibapu* berbisik-bisik dengan *tipapa*. Tak lama kemudian *timama* dan *tinene* meninggalkan kami. Mereka masuk ke dalam rumah. *Tipapa* pun kemudian menyusul masuk. Tinggal kami bertiga menghadap *tibapu*. Kami bertiga terdiam. Aku pura-pura tidak tahu akan apa yang dimaksud *tibapu* mengumpulkan cucu-cucunya. Aku pun pura-pura takut padahal dalam hati aku tersenyum.

Cucu-cucuku sudah siap mendengar cerita *tibapu*? Kakak Hasan terbengong-bengong. Dia tidak tahu kalau *tibapu* akan bercerita. Wajah tegang Kakak Hasan berubah menjadi tawa. “Jadi, aku tadi dibohongi?” tanyanya padaku. “Bukan dibohongi, tetapi sekadar kejutan,” jawabku. “Sial kau,” umpatnya. Aku tersenyum mendengarnya.

“Ayo dimulai ceritanya,” tiba-tiba Helena mengungkapkan keinginannya. “Nanti kalau kemalaman ceritanya, Helena keburu ngantuk,” kataku.



Raja Ilato dan dua orang Nelayan

“Baiklah kalau begitu,” jawab *tibapu*. Kami bertiga diminta duduk manis. Kami pun menurut perintah *tibapu*.

Begini *tibapu* bercerita. Pada zaman dahulu, Limboto adalah sebuah kerajaan. Pada tahun 1525 yang menjadi Raja Limboto adalah Pilohibuta. Raja ini mempunyai seorang putra, namanya Boibudu. Konon kabarnya Boibudu pernah menjadi Wedana Limboto. Dalam perkawinannya Boibudu juga mempunyai seorang putra. Putra Boibudu bernama Ilato.

Pada tahun 1663 Ilato menjadi raja di Limboto. Ilato menjadi raja atas persetujuan masyarakat. Masyarakat memilih dan mengangkat Ilato menjadi raja. Pertimbangan utamanya karena Ilato berperangai dan berperilaku baik. Perilaku dan perangai yang terpuji itu tidak luntur walaupun dia sudah menjadi raja. Tidak mengherankan jika Ilato makin dicintai dan dihormati rakyatnya. Segala *titah* (kata) nya selalu diikuti oleh rakyatnya. Pokoknya, segala yang ada pada diri Ilato senantiasa baik. Dia menjadi teladan bagi masyarakat.

Raja Ilato banyak memberikan nasihat pada masyarakatnya. Mendamaikan segala bentuk perselisihan. Beliau menyelesaikan pertengkaran dan perkara yang terjadi dalam masyarakat, baik yang besar atau kecil maupun yang menyangkut orang besar atau orang kecil. Dalam memberikan nasihat, biasanya Raja Ilato menggunakan perumpamaan. Binatang yang sering dijadikan perumpamaannya adalah kucing dan ayam.

“Kucing dan ayam?” tiba-tiba Helena menyela. Kucing adalah binatang piaraan Helena.

“Diamlah, Helena,” jawabku. “Kita dengarkan dulu ceritanya. Makin asyik ini,” tambah Kakak Hasan. “Ayo *Tibapu* teruskan ceritanya,” pintaku. “Baiklah, tetapi kalian dengarkan ya.”

Tibapu meneruskan ceritanya. Makin seru. Kami bertiga diam mendengarkan cerita selanjutnya.

Ayam mengerami telurnya dapat menetas 12 telur. Kedua belas ekor anak ayam itu sama sekali tidak mengenal ayahnya. Mereka juga tidak mengenal paman dan bibinya. Hubungan persaudaraan tidak terjalin dengan baik. Masing-masing punya kehendak sendiri. Punya kemauan sendiri. Tidak ada persatuan dan kesatuan. Di antara anak-anak ayam itu tentu ada yang menjadi ayam bagus. Bagus warna bulu-bulunya. Terlebih jika ayam itu jantan, dia akan menjadi rebutan orang untuk dijadikan ayam aduan.

Kadang-kadang terjadi pula ayam yang diadu itu sebenarnya bersaudara. Akan tetapi, mereka tidak menyadari. Ayam-ayam itu tidak tahu bahwa dirinya dimanfaatkan orang. Dimanfaatkan untuk mendapatkan kemenangan dalam taruhan.

Tibapu berhenti bercerita. Tampak ada sesuatu yang dipikirkan. Kemudian berkata, “Bagaimana pendapat kau Husen?” Aku tersenyum. Jawabku, “Sifat dan perilaku ayam itu tidak baik. Mereka tidak mempunyai kasih sayang. Kita tidak boleh seperti itu.”

“Kau pintar, Husen,” jawab *Tibapu*. *Tibapu* kemudian bertanya juga pada Kakak Hasan. Dia pun mengungkapkan hal yang sama seperti itu. “Ayam itu tidak baik. Kita tidak boleh menirunya,” kata Kakak Hasan.

Selesai bertanya *tibapu* melanjutkan ceritanya. Raja Ilato kemudian memberi gambaran tentang perilaku ayam. Perilaku ayam itu tidak boleh ditiru. Kita, manusia, punya akal budi sehingga harus mampu membedakan mana perbuatan baik dan mana yang tidak baik. Kita harus saling mengingatkan agar tidak terjerumus dalam perbuatan yang salah. Manusia harus menjunjung tinggi kasih sayang. Agar perdamaian dalam masyarakat tetap terjaga. Raja Ilato memberikan nasihat dengan sungguh-sungguh. Dengan kata-kata yang lembut dan penuh kasih.

Lebih lanjut Raja Ilato berpesan kepada masyarakat. “Seandainya kalian hidup dalam satu rumah, berkasih sayanglah kalian. Jangan bertindak dan berperilaku seperti kucing.”

“Tadi ayam, sekarang kucing,” kataku dalam hati. Raja Ilato kemudian melanjutkan nasihatnya. Kucing itu walaupun bersaudara, mereka tidak dapat rukun. Suatu ketika mereka saling berpelukan dalam dekapan induknya. Mereka bersaudara dan lahir dari induk yang sama. Di lain kesempatan, mereka bermusuhan.

Permusuhan terjadi ketika ada seseorang membuang makanan, berupa tulang misalnya. Mereka berebutan dan saling cakar. Masing-masing ingin mendapatkan bagian yang besar. Bahkan, walaupun sudah mendapatkan bagian makanan, mereka tetap mengeong-ngeong. Mereka berteriak-teriak dengan suara keras. Hal itu dilakukan untuk melindungi makanannya agar tidak direbut kucing lain.

Dari perumpamaan perilaku kucing tersebut Raja Ilato memberikan nasihat bahwa persaudaraan kucing itu tidak membawa rasa aman. Mereka selalu ribut. Mereka saling memperebutkan hak masing-masing. Oleh karena itu kita, manusia, tidaklah boleh mengikuti tindakan kucing. Kita harus berperilaku baik. Menjamin hubungan yang harmonis, memperkuat rasa persatuan dan kesatuan.

Kami bertiga mendengarkan cerita *tibapu* dengan sungguh-sungguh. Tiba-tiba *tibapu* mengajukan pertanyaan kepadaku. Katanya, “Bagaimana Husen, kau suka dengan cerita ini?” Aku cepat-cepat menyahut, “Suka, *Tibapu*.” Aku tidak menyangka ternyata *tibapu* pandai bercerita.

“Kau juga suka cerita ini, Hasan?” tanya *tibapu*. Kulihat Kakak Hasan tersenyum dan mengangguk-angguk. Tampaknya Kakak Hasan juga suka mendengarkan cerita *tibapu*. Begitu pula Helena. Bahkan Helena meminta *tibapu* untuk segera melanjutkan ceritanya.

Raja Ilato memelihara seekor kerbau yang berwarna putih. Kerbau sering digunakan oleh raja untuk berkeliling di sekitar Danau Limboto. Sekitar Danau Limboto merupakan wilayah kekuasaan Raja Ilato.

Dalam setiap perjalanannya Raja Ilato selalu menurut ke mana si kerbau itu berjalan. Kerbau dibiarkannya berjalan semaunya. Bahkan tidak jarang kerbau itu seringkali berhenti untuk istirahat. Raja Ilato tidak pernah memukul kerbau. Dia juga tidak pernah menuntunnya. Ke mana saja arah jalan kerbau tersebut selalu membawa hikmah. Karena setiap tempat yang dituju oleh kerbau, biasanya ada masalah. Masalah itu memerlukan penyelesaian serta campur tangan sang Raja.

Suatu ketika perjalanan Raja Ilato tiba di bagian selatan Danau Limboto. Sekarang daerah itu bernama Pentadio. Di sana Raja Ilato bertemu dengan dua orang nelayan. Mereka baru saja pulang dari mencari ikan. Mereka sibuk menjerang air untuk membuat kopi sebagai upaya untuk menghangatkan badan karena pada waktu itu udara sangat dingin.

Raja Ilato pun merasakan dinginnya udara. Ilato tidak segan-segan meminta air panas kepada kedua nelayan tadi. Sekedar untuk menghangatkan badan. Akan tetapi, permintaan tersebut ditolaknya. Satu dari kedua orang nelayan itu berkata dengan kasar. Katanya, "Apa yang kami kerjakan ini hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Bukan untuk orang lain." Mendengar jawaban seperti itu Raja Ilato tidak marah. Ia pun tidak dendam. Bahkan mendo'akan agar orang tersebut diberkati oleh Tuhan. Nelayan yang satu lagi marah. Memarahi temannya karena sudah membentak-bentak Ilato. Padahal yang diminta hanyalah seteguk air saja. Mendengar amarah temannya, nelayan tadi menjadi takut. Dia menyesali perbuatannya.

Raja Ilato kemudian melanjutkan perjalanan. Sepanjang perjalanan Raja Ilato selalu berdo'a semoga mendapatkan air panas yang tidak perlu dimasak oleh manusia. Sementara itu, ada seorang nelayan mengambil

kendi. Kendi tersebut kemudian diisi dengan air yang sudah dimasak. Ia lalu berlari-lari mengejar Raja Ilato. Karena tidak tahu namanya, ia memanggil dengan kata *Ju ponggala*. Artinya hai orang tua. “*Ju pongala... Ju pongala*, inilah air yang Bapak minta,” begitu teriak nelayan tadi.

Dengan senang hati air panas itu diterimanya kemudian diminum. Ketika itu, raja juga memberikan nasihat. Katanya, “Kalau kita mempunyai suatu barang dan ada orang lain yang membutuhkan, bagilah pula kepada orang yang membutuhkan itu.”

Lebih lanjut Raja Ilato mengatakan, “Kamu baru saja pulang dari danau mencari ikan. Bukankah kamu dahulu tidak pernah menyebar ikan di sana? Ikan-ikan itu ada di danau karena kuasa Tuhan. Tuhanlah yang menciptakan segalanya. Akan tetapi, kini kalian dapat mendapatkan rezeki dari ikan-ikan tersebut. Kelezatannya dapat kamu nikmati bersama keluarga. Oleh karena itu bersyukurlah selalu kepada Tuhan.”

Tibapu berhenti berbicara. Dia terlihat capai, tetapi Helena minta agar ceritanya dilanjutkan.

“Husen, ambilkan dulu minum,” kata *Tibapu*. Rupanya *tibapu* kehausan kasihan, sudah tua. Aku buru-buru ke dapur mengambil air minum. *Timama* dan *tinene* ada di sana. Mereka sedang memasak.

“Tidak ada apa-apa *timama*. *Tibapu* haus. Aku disuruh mengambil air minum,” jawabku sambil berlalu. *Timama* dan *tinene* kudengar tertawa bersama-sama.

Aku cepat-cepat ke depan. Kuserahkan air minum pada *tibapu*. Kaka Hasan dan Helena terlihat sedang mengobrol. Entah yang menjadi obrolan mereka. Setelah minum, *tibapu* meneruskan ceritanya. Akan tetapi, sebelumnya dia berpesan agar kami segera mandi jika ceritanya sudah selesai.

Panggilan *ju ponggala* terhadap Ilato dipakai hingga sekarang. Sesudah mereka selesai bercakap-cakap, masing-masing kemudian pergi. Mereka melanjutkan perjalanan.

Suatu ketika, perjalanan Raja Ilato tiba kembali di tempat dua nelayan tadi. Suatu keanehan telah terjadi. Tempat bekas memasak air panas di tempat itu sudah ada mata air panas. Suatu keajaiban telah terjadi. Raja Ilato kemudian mengucap syukur kepada Tuhan. Karena do'anya dulu telah dikabulkan. Lama kelamaan sumber air panas itu menjadi terkenal. Banyak orang berdatangan. Mereka menikmatinya dengan mandi-mandi. Menurut kepercayaan mereka, air panas itu membawa berkah. Masyarakat di sana pun dengan leluasa dapat menggunakan air panas itu. Akan tetapi apa yang terjadi kemudian? Mereka masing-masing berebutan ingin memiliki sumber mata air panas tadi.

Perebutan sumber air panas itu berkembang menjadi pertengkaran yang besar. Masing-masing mengakui hak kepemilikan sumber air panas. Pertengkaran masih berlangsung. Tiba-tiba di kala fajar menyingsing Raja Ilato datang ke situ. Sang Raja pun melihat sudah mulai terjadi pergumulan. Tempat pergumulan itu kemudian diberi nama *Hutu'o*. Kata ini berasal dari *hutu'a* yang berarti bergumul.

Pada saat itu *Ju Ponggala* atau Raja Ilato berdiri di tengah-tengah masyarakat yang bertikai. Di tempat raja berdiri itulah kemudian wilayah dibagi dua. Sebagai tanda perbatasan, ditanamlah kayu yang tidak leang oleh panas dan tidak lapuk oleh hujan. Kayu itu disebut *kayu lolo*. Setelah ditanam *kayu lolo*, tempat itu hingga sekarang disebut *Dehuwa lolo*. *Dehuwa lolo* berasal dari *deuilo* yang berarti tanamilah, dan *lolo* adalah sejenis kayu yang tidak leang oleh panas dan tidak lapuk oleh hujan.

Pertengkaran pun usai. Batas hulu dan hilir sudah jelas. Akan tetapi, masih ada di antara masyarakat yang belum puas. Mereka ini pergi menyingkir ke bukit dan melanjutkan perjalanan. Dalam suasana perang yang makin meruncing, tiba-tiba Raja Ilato datang.

“Apa lagi yang kalian pertengkarkan? Bukankah batas tanah sudah aku selesaikan dengan baik?” kata Ilato.

Pertengkaran itu berlangsung pagi hari. Di saat mata masih mengantuk. Tempat pertengkaran itu kemudian diabadikan dengan sebutan **Ngongo Lowuwabu**. Nama ini tetap berlaku hingga sekarang. *Ngongo Lowuwabu* berasal dari kata *ngango* dan *lowuwabu*. *Ngango* berarti mulut dan *lowuwabu* berarti ‘rasa ngantuk sambil membuka mulut.’ Jadi, pada waktu mata masih mengantuk mulut mereka bertengkar menentukan batas tanah.

Raja Ilato meninggal diberi gelar **Ta Lo’o Baya To Lipu** oleh rakyat Gorontalo. Artinya, orang yang penuh pengabdian kepada nusa dan bangsa. Setelah wafat, Raja Ilato dimakamkan di Kampung Dembe, Kotamadya Gorontalo. Sekarang ini makamnya telah dipugar oleh pemerintah daerah bersama-sama dengan masyarakat setempat.

Dewasa ini makam Raja Ilato banyak dikunjungi oleh para peziarah yang minta berkah. Makam tersebut juga dijaga oleh seorang tua yang disebut *syeh*. Dia bertugas menjaga dan membersihkan makam keramat tersebut.

“Ceritanya sudah selesai?” tanya Helena. “Sudah,” jawab *Tibapu*. Bagus tidak ceritanya? “Kapan-kapan kita berkunjung ke makam Raja Ilato ya,” pinta Helena “Boleh, Ajak saja Kakamu Hasan dan Husen,” jawab *Tibapu*.

Tak terasa hari sudah sore. Waktunya shalat Asar sudah tiba. Aku kemudian berpamitan pada *tibapu* untuk sembahyang. Hasan pun demikian. Setelah selesai sembahyang, aku menemui *tibapu* lagi dan minta untuk bercerita lagi dengan cerita yang lain.

“Kau tahu Danau Limboto, Sen?” tanya *Tibapu*. Sebelum menjawab pertanyaan itu, aku tersenyum-senyum. Pertanyaan *tibapu* itu aneh. Masak Danau Limboto aku tidak tahu.

“Ya jelas tahu, *Tibapu*,” jawabku. “Akan tetapi, kau tidak tahu Danau Limboto itu dulu seperti apa?” kata *Tibapu*. “Mau tidak kalau besok kita jalan-jalan ke sana?” pinta *Tibapu*. “Mau, mau,” jawabku penuh semangat. Setelah itu, aku pergi meninggalkan *tibapu*. Aku ke dapur menemui *timama*. Aku bilang bahwa besok *tibapu* akan mengajak jalan-jalan ke Danau Limboto. *Timama* tersenyum dan katanya, “Boleh saja asal *tibapu* jangan sampai kecapaian.”

6. Kenangan Masa Kecil

Tibapu dan *tinene* masih tinggal di rumanku. Aku, Kakak Hasan, dan Helena senang. Suasana rumah menjadi ramai. *Tibapu* dan *tinene* sangat memanjakan kami. Malam Minggu ini, kami sekeluarga sedang santai. *Tibapu* dan *tipapa* asyik bercakap-cakap. *Timama* dan *tinene* pun demikian kami. Kami bertiga sedang menonton televisi. *Tibapu* rupanya juga suka acara hiburan di televisi.

“Sen, *Tibapu* besok akan ke Danau Limboto. Maukah kau menemani?” suara *Tipapa* mengagetkanku. Tanpa banyak pertimbangan aku menyanggupi. Tiba-tiba muncul keusilanku. “Danau Limboto? Apa yang mau dilihat di sana? Bukankah Danau Limboto sudah tidak menarik lagi? Buang-buang waktu saja,” begitu kataku.

Tibapu tertawa mendengar celotehanku. *Tipapa* melotot sambil mencubit tanganku. “Husen, tidak boleh kau berkata seperti itu,” katanya. Aku menjawabnya dengan senyum, menahan rasa sakit. *Tibapu* memarahi

tipapa. Aku merasa ada yang membela. Aku menyadari kelancangan ucapanku. “Maaf ya *Tibapu*. Aku bersedia mengantar *tibapu* besok. *Tibapu* tidak marah kan?” Aku mengatakannya salah tingkah, takut *tibapu* marah.

Ternyata *tibapu* tidak marah. Dia tertawa terbahak-bahak melihat aku ketakutan. Kakak Hasan pun menimpali. “Makanya, kalau ngomong hati-hati, jangan sembarangan,” katanya. Suasana menjadi cair lagi. *Tipapa* pun berlalu. Dia menuju ke teras depan. Di sana ada *timama* dan *tinene*.

Tibapu membelai rambutku. Hatiku terasa amat damai. Ketakutanku pun sirna sudah. *Tibapu* kemudian menyusun rencana untuk besok. Supaya tidak merepotkan *tipapa*, *tibapu* mengajak naik *sado* saja. Teman-teman tahu kan *sado* itu? Itu lho, semacam dokar kalau di Jawa.

Di kotaku Gorontalo *sado* merupakan alat angkutan umum. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika *sado* di sini banyak sekali. Mereka tampak berseliweran di sepanjang jalan, lebih-lebih di pusat keramaian seperti pasar, terminal dan di pelabuhan udara. Di situlah *sado-sado* tersebut mangkal untuk mencari penumpang.

Aku setuju dengan pendapat *tipapa*. Lagi pula jarak dari rumah ke Danau Limboto tidak begitu jauh. Karena Danau Limboto lokasinya masih di Kotamadya Gorontalo, jadi masih satu kota dengan tempat tinggalku.

Keesokan harinya, pagi-pagi benar aku sudah bangun. Aku sengaja bangun pagi agar tidak kena marah *tipapa*. Biasanya kalau hari Minggu aku bangun agak siang. Yang penting aku sudah sembayang subuh. Kali ini sesudah shalat subuh aku tidak tidur lagi.

Kucari *tibapu* di kamarnya. Ternyata dia sedang shalat. Khusuk sekali tampaknya. Aku tidak berani mendekati. Kutunggu *tibapu* di ruang makan. Dua puluh menit telah berlalu. *Tibapu* tidak keluar kamar. Aku

bergegas menuju ke kamarnya. Ternyata *tibapu* tidur lagi. Aku pun kembali ke kamarku. Kurebahkan badan, kupejamkan mata, dengan harapan aku pun tertidur lagi.

“Husen.....Husen.” Kudengar namaku dipanggil-panggil. Aku melompat dari tempat tidur. Aku terbungong-bungong. Kutengok jam dinding di kamar, jam menunjukkan pukul 08.00 WIT. Kalau begitu, cukup lama aku tertidur.

Bergegas aku ke kamar mandi. Kulihat sarapan pagi sudah tersedia di meja makan. *Tibapu* dan *tinene* sudah duduk di sekitar meja makan. Demikian pula *tibapu*, *timama*, Kakak Hasan, dan Helena. Rupanya aku sendiri yang bangun kesiangan.

Sayup-sayup terdengar mereka menertawakan aku. Aku tersipu-sipu malu. Buru-buru aku berpakaian. Lalu bergabung di meja makan. Tidak enak mereka menunggu terlalu lama.

“Katanya mau pergi ke Danau Limboto. Kenapa bangunnya kesiangan?” tanya *Tipapa*. “Semalam tidak dapat tidur ya?” sambung *Timama*. Aku diam saja.

“Ayo, sekarang kita makan dulu. Jangan lupa berdo’a dulu ya,” pinta *Tibapu*. Kami sekeluarga menikmati sarapan pagi dengan gembira. Ada *binte biluhuta* masakan kesukaanku.

Sarapan pagi telah usai. *Tipapa* dan *timama* pergi. Katanya mau berbelanja. Kakak Hasan pergi juga, entah mau ke mana. Helena menemani *tinene* menonton televisi. Aku dan *tibapu* bersiap-siap pergi ke Danau Limboto.



Sado

“Sen, sudah siap belum? Ayo kita berangkat sekarang. Nanti keburu panas. Jangan lupa bawa topi,” kata *Tibapu*. “Siap!” jawabku.

“*Tibapu* tunggu di sini dulu ya. Aku mau cari *sado* dulu,” kataku pada *Tibapu*. Tanpa menunggu jawaban aku langsung lari mencari *sado*. Tak berapa lama *sado* datang. Tak kusangka *sado* itu langgananku. Tanpa perlu tawar-menawar lagi kusuruh tukang *sado* ke rumah menjemput *tibapu*.

“Cepat sekali kau dapatkan *sado*, Sen? Sudah kau tawar juga berapa ongkosnya?” tanya *Tibapu*. Tukang *sado* tersenyum mendengar pertanyaan *tibapu*. Aku pun tersenyum juga. Lalu kujelaskan pada *tibapu* bahwa *sado* ini langgananku. Jadi, tidak perlu pakai tawar-menawar segala. Biar saja ***tipapa*** nanti yang membayarnya.

“Hati-hati *tibapu* suara Helena di sampingku. Kubantu *tibapu* naik ke *sado*. Aku pun segera naik. *Sado* kemudian pergi meninggalkan halaman rumahku. Kulihat lambaian tangan Helena dan *tinene*.

Sado berjalan pelan-pelan menyusuri jalan kotaku Gorontalo yang indah. Sepanjang jalan kulihat lalu lintasnya cukup ramai. Ibu-ibu banyak yang berbelanja. Sementara itu anak-anak dan ayahnya tampak berjalan-jalan sepanjang perkotaan.

Kulirik *tibapu*, tampaknya dia benar-benar menikmati perjalanan ini. Dia diam tanpa suara. “*Tibapu* melamun ya? Dari tadi diam saja,” kataku. *Tibapu* tersenyum. Tukang *Sado* pun menoleh ke arah *Tibapu*. Katanya, “Sen, kau ini ada-ada saja. Masak orang tua melamun.” Aku tersenyum tanpa memberi jawaban.

Sado berjalan terus. Tukang *sado* pun terdiam. Dia hati-hati sekali mengendalikan kudanya. Begitu kebiasaan tukang *sado*. Kalau tidak diajak bicara, dia diam saja.

“Husen!” terdengar *tibapu* memanggilku. Kutoleh *tibapu*. Dia pun memandanguku. “Ada apa, *Tibapu?*” jawabku. *Tibapu* kemudian bercerita tentang Danau Limboto. Katanya, danau itu mempunyai arti penting bagi sejarah Gorontalo.

Pada tahun 1955 Presiden RI yang pertama, yaitu Ir. Soekarno berkunjung ke sini. “Lalu apa hubungannya dengan Danau Limboto, *Tibapu?*” tanyaku. “Pada waktu itu, pesawat kepresidenan mendarat di kawasan sekitar Danau Limboto,” jawab *Tibapu*. “Pesawatnya apa, *Tibapu,*” tanyaku lagi. Kata *tibapu*, pesawat kepresiden ketika itu adalah pesawat Catalina. “Pendaratan dilakukan di Ilota, Limboto,” tambah *Tibapu*. Aku mengangguk-angguk.

Tidak terasa *sado* sudah sampai di tepi danau. Kulihat sudah banyak pengunjung. Anak-anak, orang tua, laki-laki, dan perempuan tampak membaur. Mereka menikmati keindahan alam danau.

“Banyak sekali pengunjungnya ya, Sen,” kata *tibapu*. “Ada apa ya?” tambahinya. Rupanya *tibapu* lupa kalau hari ini hari Minggu. Biasanya, pada hari-hari libur pengunjung Danau Limboto memang banyak. Mereka memanfaatkan hari libur untuk jalan-jalan bersama keluarga.

“Husen, nanti kau dijemput tidak?” kata tukang *sado*. Aku pun bertanya pada *tibapu*. “Bagaimana *tibapu?* Mau dijemput atau mencari *sado* yang lain?” tanyaku. *Tibapu* diam sejenak, lalu katanya, “Lebih enak kalau tidak dijemput, Sen. Kita tidak terpancang oleh waktu. Biar saja tukang *sado* ini pergi mencari penumpang lagi. Kita nanti mencari *sado* yang lain. Bagaimana kau setuju?” “Aku sih terserah *tibapu* saja,” jawabku.

Setelah membayar ongkos *sado*, *tibapu* mengajakku membeli tiket. Cukup lama kami mengantri karena pengunjung benar-benar membludak. “*Tibapu*, lama sekali. Tidak usah antri saja,” kataku. *Tibapu* kurang senang mendengar permintaanku. “Hus.....,” katanya. “Kita tidak boleh saling menyerobot. Justru dalam mengantri seperti ini kita dilatih untuk bersabar. Latihan disiplin juga, Sen,” kata *tibapu*. Aku tersenyum mengiyakan.



Panorama Danau dan Daratan

Pada saat mengantri *tibapu* bercerita. Danau Limboto ini sekitar tahun 1930 sangat luas dan dalam. Luasnya kira-kira 7.000 hektar sementara kedalamannya antara 3 sampai 40 meter. Namun, sekitar tahun 1992-an luas danau tinggal 3.000 hektar, dengan kedalaman antara 2 sampai 3 meter.

"*Tibapu*, kenapa dapat begitu?" tanyaku. *Tibapu* belum sempat memberi jawaban. Antrian sudah sampai di depan loket. *Tibapu* membayar tiket. Kami kemudian masuk ke arena danau. Tampaknya *tibapu* masih capai. Dia mengajakku minum dulu. Kami pun berjalan mencari tukang minuman. Cukup lama kami duduk di situ.

Tibapu melanjutkan ceritanya. "*Tibapu*, pertanyaanku tadi belum dijawab. *Tibapu* lupa ya?" kataku. "Pertanyaan yang mana Sen? *Tibapu* tidak ingat," jawabnya. Rupanya *tibapu* tadi tidak mendengar pertanyaanku. Aku kemudian mengulangi pertanyaanku tadi. Kemudian *tibapu* menjelaskan. "Ceritanya panjang, Sen," katanya. "Pokoknya *Tibapu* harus menjelaskannya padaku," pintaku. "Baiklah," jawab *tibapu*. Aku diminta mendengarkan dengan sungguh-sungguh.

Pendangkalan Danau Limboto disebabkan oleh beberapa hal. Di antaranya adalah timbunan lumpur yang diangkut oleh sungai-sungai yang bermuara di danau. Salah satu sungai besar yang bermuara di Danau Limboto adalah Sungai Tapa. Selain itu, pendangkalan juga disebabkan oleh cara penangkapan ikan yang salah. "Di danau banyak ikannya?" tanyaku. "Banyak sekali," jawab *Tibapu*. Dulu, penduduk sekitar danau hidup sebagai nelayan. Mereka tinggal di Kecamatan Pesisir Limboto, Kecamatan Telaga, dan Kecamatan Batudaa. Para nelayan benar-benar mengandalkan hidupnya dari ikan Danau Limboto. Keterampilan lain sama sekali tidak mereka miliki.

"Cara penangkapan ikan yang salah itu bagaimana, *Tibapu*?" tanyaku. "Begini!" kata *tibapu*. Dalam menangkap ikan, para nelayan kurang teliti. Mereka tidak memperhitungkan akibat yang ditimbulkan. Cara menangkap ikan dilakukan dengan sederhana tetapi menghasilkan banyak ikan. Mula-mula, mereka memagari

areal tertentu di tepi danau. Maksudnya, agar ikan-ikan dalam areal tersebut terkurung dan tidak dapat bergerak ke bagian danau yang lebih dalam. Para nelayan kemudian menaburi tanah atau daun-daunan di dalam areal itu. Hasilnya memang banyak. Ikan-ikan tampak berenang di lumpur atau di sela-sela dedaunan. Kemudian dengan hanya menggunakan tangan ikan-ikan tersebut dapat ditangkap.

Kegiatan menangkap ikan dengan cara tradisional seperti itu sudah berlangsung lama dan terjadi di sepanjang tepi danau. Sesudah ikan-ikan dipanen, para nelayan meninggalkan areal bekas tangkapan. Areal bekas tangkapan tersebut ditinggal begitu saja. Lumpur dan daun-daunan dibiarkan menumpuk. Lama kelamaan danau pun menjadi dangkal karena tertimbun lumpur. Dari bagian tertentu sepanjang danau, para nelayan berpindah ke areal yang lain lagi. Begitu seterusnya, sehingga ikan di danau makin lama makin berkurang.

“Dari dulu begitu, *Tibapu*? Memangnya tidak ada peringatan atau teguran dari petugas Departemen Pertanian?” tanyaku. “Kurang tahu. Mungkin saja ada tetapi para nelayan tidak mau mendengarkan,” jawab *Tibapu*. “Mungkin saja mereka tidak mau mendengarkan karena cara penangkapan ikan seperti itu dianggap menguntungkan,” jawabku. “Dapat saja,” kata *Tibapu*.

Kalau demikian, lama kelamaan Danau Limboto dapat terhapus dari peta. Anak-anak tidak dapat lagi menikmati keindahan danau. Apalagi menikmati lezatnya ikan bakar. Para nelayan pun jadi kehilangan mata pencaharian karena tidak dapat lagi mencari ikan. Selanjutnya, mereka tidak dapat mencukupi kebutuhan hidupnya karena tidak mempunyai keahlian apa-apa selain menangkap ikan.

“Jika dilakukan pengerukan, apakah Danau Limboto dapat seperti semula? Artinya, kedalamannya dapat mencapai 3-40 meter,” tanyaku. “Kalau begitu para nelayan dapat bekerja lagi dan pengangguran dapat dihindari.”

“Pintar sekali kau, Sen!” puji *Tibapu* kepadaku. *Tibapu* kemudian memberikan penjelasan. Untuk mengembalikan keadaan danau seperti semula, tindakan penghijauan perlu dilakukan. Khususnya di bagian hulu sungai. Selain itu, harus dilakukan pula upaya mengubah penangkapan ikan.

Acara istirahat sudah usai. *Tibapu* mengajakku berkeliling danau. Pada kesempatan itu *tibapu* melanjutkan ceritanya. Aku mendengarkan dengan sungguh-sungguh. *Tibapu* mengatakan bahwa di koran pernah dimuat beritatentang perikanan di Danau Limboto. Berita koran menjelaskan bahwa perairan Danau Limboto tidak lagi menjadi areal tangkapan ikan. Akan tetapi, berubah menjadi tempat pembudidayaan ikan. Maksudnya, para nelayan tidak lagi menangkap ikan dengan cara menimbun danau dengan tanah dan daun-daunan. Sebagai gantinya, nelayan diberi benih ikan emas dan ikan nila. Benih-benih ikan tersebut dipelihara di danau. Kemudian pada waktu memanen digunakan jala apung atau jaring tancap.

“Hasilnya bagaimana *Tibapu*? Keadaan danau menjadi lebih baik !” tanyaku. “Tentu saja. Keadaan danau mulai stabil. Percepatan pendangkalan dapat teratasi. Para nelayan menggunakan peralatan yang tidak merusak perairan danau,” jawab *Tibapu*.

Aku mengajukan pertanyaan lagi. Akan tetapi, sebelum memberikan jawaban, *tibapu* mengajakku istirahat lagi. “Maklum, sudah tua Sen. *Tibapu* harus banyak istirahat,” katanya. Aku pun menuruti ajakan *tibapu*. Kami kemudian beristirahat di warung makan. *Tibapu* memesan teh manis panas. Sementara itu, aku memesan es jeruk.

Sambil menikmati kesegaran minuman, kuajukan lagi pertanyaanku tadi. Pertanyaanku berkisar tentang rumah penduduk di sekitar danau. Kata *tibapu*, dulu rumah-rumah penduduk berbentuk panggung. Jumlahnya pun masih sedikit. Keadaan seperti itu kata *tibapu* terjadi pada tahun 1940-an.

Pada kenyataannya seperti yang aku lihat, kini jumlah rumah sudah ribuan. Malah sebagian sudah ada yang bersifat permanen. Artinya, rumah-rumah tersebut dibuat dari batu bata. Kata *tibapu* sekarang pemerintah sudah melarang penduduk untuk mendirikan rumah baru di sekitar danau. Larangan tersebut bertujuan untuk mencegah bertambah parahnya pendangkalan danau. Jika larangan itu tidak dipatuhi oleh penduduk, perkampungan-perkampungan baru akan banyak bermunculan. Yang lebih parah lagi daerah sekitar Danau Limboto akan berubah menjadi dataran. Sehingga Danau Limboto tinggal cerita saja. Benar-benar memprihatinkan.

Aku diam, *tibapu* pun diam. Pikiranku melayang-layang. Berandai-andai jika Danau Limboto benar-benar berubah menjadi daratan, kasihan anak-anak sekarang. Mereka tidak dapat lagi melihat Danau Limboto. Danau yang indah dan sangat dibanggakan oleh orang Gorontalo.

“Mungkinkah danau ini akan berubah menjadi daratan, *Tibapu*?” tanyaku. *Tibapu* terhenyak dari lamunannya. Kemudian dia menjawab pertanyaanku. “Husen, kau tidak menyimak kata-kata *tibapu* tadi ya? Kenapa pertanyaan yang sama kau ajukan lagi?” kata *tibapu*. Aku mengingat-ingat kembali. Kemudian tersenyum karena malu.

“Jadi, usaha-usaha yang telah dilakukan pemerintah sudah ada, antara lain, penghijauan kawasan hutan, khususnya di daerah hulu sungai yang airnya mengalir ke danau. Kemudian memberikan penyuluhan tentang pola penangkapan ikan yang benar dengan menggunakan jaring atau jala. Selanjutnya, melarang penduduk untuk membangun rumah-rumah baru di sekitar danau. Itulah yang *tibapu* katakan tadi?” jawabku.

Tibapu tersenyum sambil memujiku. Kemudian dia menambahkan penjelasannya. Katanya, usaha pelestarian danau juga mendapat perhatian dari Dinas Peternakan. Selain menjadi nelayan, penduduk sekitar danau juga dianjurkan untuk memelihara itik. Itik-itik tersebut tidak dibiarkan berkeliaran tetapi dikandangkan. Sekarang, penduduk sekitar danau dapat memperoleh penghasilan dari menangkap ikan dan beternak itik. Usaha beternak itik akan meningkatkan konsumsi telur penduduk setempat.

Kegiatan lain yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Gorontalo adalah pengerukan danau. Bahkan usaha pengerukan danau ini juga mendapat bantuan dana dari Kanada. Usaha lain yang dilakukan pemerintah daerah adalah memindahkan penduduk. Mereka yang tinggal pada jarak tertentu dari batas tertinggi air danau dipindahkan ke permukiman di tempat lain.

“Sudah jelas semuanya Sen?” tanya *tibapu*. “Aku mengangguk-angguk saja tanpa memberi jawaban. “Sekarang sudah lapar belum? Kalau lapar kita makan dulu,” ajak *Tibapu*.

Kami berdua kemudian keluar dari kawasan danau. Kami kemudian berjalan kaki mencari warung makan. “Makan bakso saja *Tibapu*. Nanti di rumah saja makan nasinya. Kasihan *tinene* dan *timama* sudah memasak,” kataku. *Tibapu* setuju dengan pendapatku.

Sesudah makan bakso kami pun pulang. Pada saat *tibapu* dan aku menunggu *sado*. *Tipapa* lewat mengendarai mobilnya. Akhirnya, *tibapu* mengajakku untuk naik mobil *tipapa* saja.

“Bagaimana Sen? Lelah tidak kau? Sudah makan atau belum?” *tipapa* memberondongku dengan pertanyaan. “Tadi aku mengajak *tibapu* makan bakso. Nanti makan nasinya di rumah saja,” jawabku. *Tibapu* tersenyum-senyum mendengar jawabanku. “Kalau begitu, kita langsung pulang saja. *Tinene* dan *timama* pasti sudah menunggu.”

Daftar Pustaka

- Rusli, Manorik, Drs. dkk.,
1999/2000 Tatakrama Suku bangsa Gorontalo di Kabupaten Gorontalo Provinsi Sulawesi Utara (naskah). Proyek P2 MB Sulawesi Utara
- Tajabu, A.,
1986 *Riwayat Benteng Otanaha, Otahiya, dan Ulupahu*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Tumenggung, M.Sis.,
1983 *Adat Istiadat Daerah Sulawesi Utara*. Jakarta: Proyek IDKD.
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____,
Kliping koran Kompas dan Suara Pembaharuan.

_____ .
1978/1979

cerita Rakyat Selawesi Utara, Proyek Penelitian dan Pencatatan
Kebudayaan Daerah. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

_____,
2006.

Atlas Lengkap Provinsi. Jakarta: Wahyu Media.

